

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Latar Belakang

a. Latar Belakang Berdirinya MA NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus adalah¹

- 1) Sebagaimana termaktub dalam UUD 1945 alenia ke-4 bahwa salah satu tujuan Negara Indonesia adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Untuk mewujudkan tujuan tersebut, tentu tidak hanya menjadi tanggung jawab seluruh masyarakat Indonesia termasuk Yayasan Ibtidaul Falah yang bergerak dalam bidang pendidikan.
- 2) Menyadari bahwa lembaga pendidikan atas di wilayah kecamatan Dawe belum ada, sedangkan lembaga pendidikan SMP/MTs sudah banyak berdiri, sehingga untuk menampung lulusan dari SPM/MTs di wilayah kecamatan Dawe dipandang perlu untuk segera mendirikan Madrasah Aliyah.
- 3) Memenuhi permintaan masyarakat yang menghendaki agar didirikan atas yang menampung lulusan SMP/MTs.
- 4) Menyadari bahwa rata-rata sebagian penduduk Dawe memiliki tingkat penghasilan lemah. Untuk itu perlu upaya menampung dan memberikan kesempatan belajar bagi mereka yang kurang mampu.

b. Sejarah Singkat MA NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus²

Dari latar belakang tersebut diatas, maka diadakan rapat tentang pendidikan Madrasah Aliyah oleh Yayasan Ibtidaul Falah

¹ Dokumentasi Profil MA NU Ibtidaul Falah, Samirejo, Dawe, Kudus, 2017

² Dokumentasi Sejarah Singkat MA NU Ibtidaul Falah, Samirejo, Dawe, Kudus, 2017

pada hari selasa tanggal 17 April 1990 dengan menghasilkan keputusan sebagai berikut:

- 1) Membentuk panitia pendiri MA NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus
- 2) Konsultasi ke LP Ma'arif
- 3) Mengajukan surat permohonan perijinan pendirian Madrasah Aliyah.

Setelah rapat konsultasi dengan LP Ma'arif, maka berdirilah MA NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus dengan status TERDAFTAR dengan NSM 312 331 909 155, kemudian pada bulan Maret 1999 pengurus MA NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus mengajukan Akreditasi Madrasah tingkat Aliyah kepada tim KKMA, kemudian dari penilaian Akreditasi tersebut menghasilkan status baru MA NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus yaitu DIAKUI dengan SK dirjen Binbaga Islam NO.B/E.IV/MA/158/2000 dan Akta Notaris No.5 tahun 1999 kemudian dengan diakui dengan status MA NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus yang berjalan sampai sekarang.

c. Letak Geografis MA NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus³

MA NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus tepatnya di jalan yang menghubungkan antara kecamatan Dawe dengan kecamatan Gebog yakni di desa Samirejo. Lokasi MA NU Ibtidaul Falah memiliki batas-batas sebagai berikut:

- 1) Sebelah Timur : Sawah
- 2) Sebelah Selatan : Sawah
- 3) Sebelah Barat : Jalan Kampung
- 4) Sebelah Utara : Jalan Raya/Balai Desa Samirejo

³ Hasil Observasi Tentang Letak Geografis MA NU Ibtidaul Falah, Samirejo, Dawe, Kudus, pada tanggal 02 Januari 2017

Lokasi MA NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus jika dijangkau dengan kendaraan umum tidak terlalu sulit, sehingga mengenai transportasi tidak terlalu menjadi masalah.

2. Organisasi Madrasah

a. Struktur Organisasi Madrasah⁴

Organisasi MA NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus adalah dibawah naungan LP Ma'arif Cabang Kudus dan Depag dan dibawah naungan ketua Yayasann Ibtidaul Falah. Selanjutnya kepala madrasah, sarana prasarana, humas dan agama, tata usaha, wali kelas, dewan guru, untuk lebih lanjutnya mengenai struktural bisa dilihat dihalaman lampiran.

b. Visi⁵

Visi dari MA NU Ibtidaul Falah adalah “Terdidik dan Trampil dalam IMTAQ dan IPTEK, beraqidah Ahlussunnah Waljama'ah” dengan indikator visi:

- 1) Terdidik
 - a) Disiplin dalam berbagai hal
 - b) Berkepribadian yang mulia
 - c) Berilmu pengetahuan
- 2) Trampil dalam IMTAQ
 - a) Hafal dan fasih dalam bacaan sholat, gerakan sholat, keserasian gerakan dan bacaan
 - b) Hafal dan fasih dalam dzikir dan do'a
 - c) Mampu dalam membaca kitab salaf (kitab kuning)
- 3) Trampil dalam IPTEK

Trampil dalam mengoprasikan aplikasi teknologi informasi dan komputer

⁴ Dokumentasi Struktur Organisasi MA NU Ibtidaul Falah, Samirejo, Dawe, Kudus, 2017

⁵ Dokumentasi Tentang Visi di MA NU Ibtidaul Falah, Samirejo, Dawe, Kudus, 2017

4) Beraqidah Ahlussunnah Waljama'ah

- a) Berpegang teguh pada ajaran Ahlussunnah Waljama'ah
- b) Mengamalkan ajaran Ahlussunnah Waljama'ah dalam kehidupan sehari – hari

c. Misi⁶

1) Terdidik

Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan efektif sehingga setiap peserta didik berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki

2) Trampil IMTAQ

Mewujudkan pembelajaran dan pembiasaan serta mampu membaca dan menganalisis ajaran yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadits, kitab salaf dan mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Melaksanakan pembelajaran ekstrakurikuler secara efektif sesuai dengan bakat dan minat dalam bidang teknologi informasi dan otomotif

3) Beraqidah Ahlussunnah Waljama'ah

Mewujudkan karakter Islam yang berhaluan Ahlussunnah Waljama'ah dan mengaktualisasikan dalam kehidupan bermasyarakat.

d. Tujuan Pendidikan Madrasah⁷

Secara umum, tujuan pendidikan Madrasah Aliyah Ibtidaul Falah adalah meletakkan dasar kecerdasan., pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia serta ketrampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lanjut. Bertolak dari tujuan pendidikan dasar tersebut, Madrasah Aliyah NU Ibtidaul Falah mempunyai tujuan sebagai berikut.

⁶ Dokumentasi Tentang Misi di MA NU Ibtidaul Falah, Samirejo, Dawe, Kudus, 2017

⁷ Dokumentasi Tentang Tujuan Pendidikan di MA NU Ibtidaul Falah, Samirejo, Dawe, Kudus. 2017

1) Terdidik

- a) Mampu memahami ilmu pengetahuan agama dan umum
- b) Mampu mengaplikasikan ilmu yang dimiliki dalam kehidupan sehari – hari.

2) Trampil

Memiliki ketrampilan IMTAQ dan IPTEK sebagai bekal hidup di masyarakat.

3) Ahlussunnah Waljama'ah.

Mampu mengajarkan ajaran Ahlussunnah Waljama'ah

3. Kurikulum

a. Struktur Kurikulum Madrasah⁸

Struktur kurikulum di MA NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus terbagi menjadi dua bagian yaitu Kurikulum Depag dan Kurikulum Lokal dengan presentasi 50% Kurikulum Depag dan 50% Kurikulum Lokal. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

1) Kurikulum Depag (Kurikulum Potensial)

Pelaksanaan kurikulum potensial MA NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus dapat dikatakan berhasil dalam penyelenggaraannya. Seluruh mata pelajaran dengan alokasi waktu serta aturan pelaksanaannya sudah sesuai dengan GBPP yang ditentukan oleh departemen agama RI dan menggunakan kurikulum KTSP yang diselenggarakan melalui kegiatan belajar mengajar antara guru dan peserta didik.

2) Kurikulum Lokal

Kurikulum MA NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus adalah kurikulum yang hanya ada dan dijalankan sesuai dengan madrasah ini sendiri. Kurikulum Lokal ini dikembangkan dengan lebih mengarah pada pelajaran salafiyah

⁸ Dokumentasi Tentang Struktur Kurikulum di MA NU Ibtidaul Falah, Samirejo, Dawe, Kudus, 2017

yang berbagai macam kitab kuning yang tujuannya untuk mempersiapkan siswa supaya menguasai ilmu–ilmu agama dengan harapan siswa lulusan MA NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus bisa menjadi tokoh–tokoh atau pemimpin–pemimpin agama dan masyarakat sekitar.

b. Program Tahunan⁹

Untuk mencapai tujuan pendidikan, sebagai lembaga pendidikan yang handal dan professional yang berwawasan IMTAQ dan IPTEK, MA NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus telah membuat progam tahunan, semesteran, dan jadwal pelajaran sebagaimana terlampir.

c. Kebijakan Madrasah di Bidang Pengajaran¹⁰

1) Struktur Program

Penetapan struktur progam ini berdasarkan struktur progam kurikulum dan petunjuk/ketentuan dari yayasan.

2) Penetapan lokasi dan waktu belajar

Pembagian Tugas

- a) Kegiatan ini dilakukan pada awal tahun pelajaran
- b) Merencanakan guru bidang study
- c) Mendata jumlah jam pelajaran
- d) Menyiapkan buku yang digunakan

3) Kurikulum

- a) Menjabarkan GBPP
- b) Melaksanakan Kurikulum Lokal
- c) Membuat Sab. Gram, dan APP oleh masing – masing guru

4) Proses Belajar Mengajar

- a) Merencanakan petugas piket

⁹ Dokumentasi Tentang Program Tahunan di MA NU Ibtidaul Falah, Samirejo, Dawe, Kudus, 2017

¹⁰ Dokumentasi Tentang Kebijakan Madrasah Bidang Pengajaran di MA NU Ibtidaul Falah, Samirejo, Dawe, Kudus, 2017

- b) Mengatur petugas piket
- c) Mengatur dan memonitor kelancaran KBM
- 5) Test/Evaluasi
 - a) Merencanakan waktu test/evaluasi
 - b) Merencanakan persyaratan peserta test
 - c) Merencanakan administrasi test
 - d) Mengatur pelaksanaan test
 - e) Membuat laporan
- 6) Ujian
 - a) Merencanakan panitia pelaksana
 - b) Menetapkan kegiatan-kegiatan ujian
 - c) Merumuskan persyaratan
 - d) Mendata dan mengadministrasi kegiatan ujian
 - e) Melaksanakan ujian
 - f) Melaporkan hasil ujian

4. Kesiswaan¹¹

Dalam bidang kesiswaan di MA NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus dapat dibidang mempertimbangkan berbagai aspek pengembangan siswa yang merupakan upaya pendidikan yang dilakukan secara sadar, terarah dan teratur serta bertanggung jawab dalam rangka mengembangkan dasar kepribadian yang seimbang, ketrampilan dan sejalan dengan perkembangan kemampuan intelektual, ketrampilan dan kemampuan emosional, adapun hal-hal yang dilakukan oleh kesiswaann adalah

- a. Menyusun program pembinaan Organisasi Kesiswaan OSIS
- b. Melakukan bimbingan, pengarahan, dan pengendalian kegiatan siswa dalam rangka menegakkann kedisiplian dan tata tertib madrasah

¹¹ Dokumentasi Tentang Kurikulum di MA NU Ibtidaul Falah, Samirejo, Dawe, Kudus, 2017

- c. Membina dan melaksanakan koordinasi keamanan, kebersihan, ketertiban, keindahan dan kekeluargaan
- d. Memberikan pengarahan dalam pemilihan OSIS
- e. Melakukan pembinaan kepada pengurus OSIS dalam berorganisasi
- f. Menyusun program dan jadwal pembinaan siswa secara berkala
- g. Melakukan pemilihan calon siswa teladan dan siswa penerima beasiswa
- h. Mengadakan pemilihan siswa untuk mewakili madrasah dalam kegiatan di luar madrasah
- i. Menyusun laporan pendidikan dan kegiatan kesiswaan secara berkala

Kemudian kegiatan – kegiatan yang ada di bawah binaan kesiswaan adalah

- 1) Pembinaan OSIS
 - 2) Keterampilan Komputer
 - 3) Kajian Kitab Kuning
 - 4) Kaligrafi
 - 5) Pramuka
 - 6) Seni Rebana
 - 7) PMR/UKS
 - 8) Olahraga
 - 9) Ziarah ke makam para wali dan makam pendiri yayasan.
- j. Tata Tetib
- 1) Ketentuan Umum
 - a) Setiap siswa harus bertaqwa kepada Allah SWT. Sebagai warga negara berpendidikan dan berjiwa pancasila, siswa wajib bersikap sopan terhadap kepala madrasah, guru, karyawan madrasah, tamu sekolah dan sesama siswa, baik di dalam maupun di luar madrasah.
 - b) Setiap siswa harus menghayati dan mengamalkan pancasila

- c) Setiap siswa secara sadar berkewajiban menjaga, menjunjung tinggi dan bertanggung jawab terhadap nama baik madrasah.
- d) Setiap siswa secara sadar wajib menaati dan menegakkan seluruh peraturan tata tertib madrasah.

2) Ketentuan Khusus

a) Hak Peserta Didik

- (1) Mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik seagama
- (2) Mendapatkan layanan ekstrakurikuler sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya.
- (3) Mendapatkan beasiswa bagi yang berprestasi atau memenuhi persyaratan yang di keluarkan oleh madrasah
- (4) Menyelesaikan progam pendidikan sesuai dengan kecepatan ketentuan batas waktu yang ditetapkan
- (5) Mendapatkan pengajaran sesuai dengan jenjangnya yaitu sesuai dengan kriteria pendidikan umum
- (6) Mendapatkan rasa aman, dan nyaman dalam menempuh pendidikan
- (7) Mendapatkan layanan konseling dengan baik
- (8) Mendapatkan layanan progam ulangan susulan, remedial dan pengayaan
- (9) Mendapatkan nilai akhir semester pada tiap bidang studi
- (10) Mendapatkan layanan konsultasi mata pelajaran pada guru bidang studi
- (11) Mendapatkan fasilitas pendidikan (internet, perpustakaan, laboratorium, kelas, peralatan olah raga) yang memadai
- (12) Mendapatkan fasilitas (tempat parkir kendaraan, kantin, kamar mandi, tanah lapang) yang memadai

b) Kewajiban Peserta Didik

- (1) Menjaga norma–norma pendidikan untuk menjamin keberlangsungan proses dan keberhasilan pendidikan
- (2) Siswa mengenakan pakaian seragam sesuai dengan ketentuan yang berlaku
- (3) Pada siswa diwajibkan datang di madrasah minimal 10 (sepuluh) menit sebelum pelajaran dimulai. Setiap hari pelajaran berlangsung dari pukul 07.00 WIB s.d. pukul 13.00 WIB dan pelajaran dimulai tepat pukul 07.00 WIB
- (4) Bila guru belum masuk kelas (lima menit dari bel masuk dibunyikan), ketua kelas wajib menghubungi guru yang bersangkutan atau melaporkan kepada guru piket
- (5) Pada awal pelajaran pertama dan setelah pelajaran berakhir para siswa wajib berdoa dengan dipimpin ketua kelas
- (6) Siswa bersalaman dengan bapak guru setelah pelajaran selesai kemudian meninggalkan kelas
- (7) Siswa sebaiknya, keluar dari kelas saat istirahat berlangsung
- (8) Siswa diwajibkan mengikuti upacara bendera yang diselenggarakan madrasah
- (9) Siswa wajib bertanggungjawab atas terwujudnya 7K (kurikulum, keamanan, kebersihan, ketertiban, keindahan, kekeluargaan, kerindangan).
- (10) Bila siswa merusak barang madrasah, siswa wajib memperbaiki/ mengganti/ membersihkan dengan segera.

- (11) Siswa yang sakit atau tidak masuk madrasah karena sesuatu hal, harus ada surat permohonan izin tertulis dari orang tua.
- (12) Siswa yang akan meninggalkan halaman madrasah karena mendapatkan tugas dari madrasah atau ada keperluan diri wajib minta izin kepada guru BP/wali kelas dengan menyerahkan tanda bukti mendapatkan tugas dari madrasah atau menyerahkan permohonan izin dari orang tua/wali.
- (13) Makan/jajan hanya boleh dilakukan pada waktu istirahat
- (14) Handphone siswa selama proses belajar mengajar berlangsung dalam posisi mati
- (15) Siswa diwajibkan mengikuti sholat dzuhur berjamaah di masjid madrasah
- (16) Siswa bersikap santun baik terhadap sesama teman, guru, karyawan, dan kepala madrasah.

5. Kepegawaian¹²

Pelaksanaan pendidikan di MA NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus tidak lepas dari peran aktif seluruh pegawai yang ada dilingkup MA NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus yang menjalankan tugas dengan sangat disiplin dan tanggung jawab sehingga berimplikasi pada kemajuan madrasah.

Secara umum dapat kami laporkan struktur kepegawaian yang ada di MA NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus sebagai berikut :

- a. Kepala Madrasah
- b. Wakil Kepala Madrasah dengan bagian-bagian :
 - 1) Bagina Kurikulum

¹² Dokumentasi Tentang Struktur Kepegawaian di MA NU Ibtidaul Falah, Samirejo, Dawe, Kudus, 2017

- 2) Bagian Kesiswaan
- 3) Bagian Sarana Prasarana
- 4) Bagian Humas dan Agama
- 5) Bagian Perpustakaan
- 6) Bagian Humas
- c. Wali-wali Kelas
- d. Staf Pegawai
 - 1) Kepala Tata Usaha
 - 2) Staf Tata Usaha
 - 3) Bagian Perawat Gedung
 - 4) Bagian Penjaga Malam
 - 5) Bagian Kebersihan
 - 6) Bagian Logistik

6. Sarana Prasarana¹³

Sarana prasarana merupakan salah satu unsur penting guna menunjang kelancaran bagian belajar mengajar. Proses pembelajaran membutuhkan adanya sarana prasarana atau fasilitas baik bersifat fisik maupun non-fisik. Masing-masing tidak dapat berdiri sendiri, akan tetapi satu sama lainnya harus menunjang. Peningkatan kualitas pendidikan memerlukan adanya berbagai fasilitas yang mendukung, baik gedung maupun sarana prasarana lain, sehingga pendidikan dapat berjalan dengan lancar.

Keberhasilan kegiatan belajar mengajar KBM tentunya tidak dapat memalingkan kebenaran atau peran serta dari sarana prasarana penunjang pendidikan, apabila pada sebuah institusi pendidikan formal seperti di MA NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus. Dalam laporan ini kami menggambarkan tentang mengoprasionalisasi sarana prasarana MA NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus sebagai berikut.

¹³ Dokumentasi Sarana Prasarana MA NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus, 2017

- a. Tanah/Gedung/Lokal
 - 1) Perencanaan pemanfaatan local
 - 2) Perencanaan pemilihan
 - 3) Pemeliharaan
 - 4) Penambahan atau rehabilitasi
- b. Meubeler/Alat Peraga
 - 1) Cheking Inventaris
 - 2) Perencanaan perbaikan dan penambahan
 - 3) Penataan dan penambahan
 - 4) Pengadministrasian
 - 5) Penempatan tugas
- c. Perpustakaan
 - 1) Cheking Inventaris
 - 2) Perencanaan perbaikan dan penambahan
 - 3) Penataan dan penambahan
 - 4) Penyiapan petugas
- d. Alat-alat yang lain
 - 1) Yang dimaksud alat-alat yang lain adalah alat-alat yang disebut secara rinci
 - 2) Alat-alat seperti alat kebersihan, alat perbaikan, alat elektronik, alatpramuka, alat UKS, dan lain-lain.

B. Hasil Penelitian

1. Data Tentang Strategi Yang Diterapkan Oleh Guru Pendidikan Agama Islam Di MA NU Ibtidaul Falah Untuk Membangun Kesiapan Belajar Siswa (*Readiness*) Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Tahun Pelajaran 2016/2017

Sesuai dengan rancangan awal yang menyebutkan bahwa teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi dan dokumentasi, maka pada bagian ini akan disajikan informasi dan data hasil wawancara, observasi dan

dokumentasi. Langkah ini dilakukan agar data mentah yang pengambilannya memanfaatkan kamera, *recorder* maupun lembar catatan lebih lanjut dapat dipahami. Data peneliti tentang strategi yang diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam di MA NU Ibtidaul Falah untuk membangun kesiapan belajar siswa (*readiness*) pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam tahun pelajaran 2016/2017 ini peneliti peroleh dari kepala madrasah, guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan siswa. Selain itu, peneliti juga memperoleh data melalui observasi dan dokumentasi.

Sebelum peneliti membahas lebih jauh mengenai strategi yang diterapkan oleh guru PAI untuk membangun kesiapan belajar siswa (*readiness*) pada pembelajaran PAI yang meliputi Qur'an Hadits, Akidah Akhlak, Fiqih dan SKI, peneliti akan memaparkan sedikit hasil wawancara peneliti dengan Bapak Saifuddin Zuhri selaku Kepala Madrasah Aliyah NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus tentang visi-misi MA NU Ibtidaul Falah sebagai berikut :

“Visi dan Misi Madrasah Aliyah NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus yaitu “Terdidik dan Trampil dalam IMTAQ dan IPTEK, berakidah Ahlussunnah Waljama’ah”¹⁴

Tentunya untuk mewujudkan visi-misi tersebut, dibutuhkan sebuah pembelajaran yang berpotensi untuk menghasilkan siswa yang berkualitas yang tentunya dihasilkan juga dari seorang guru yang berkualitas. Untuk menghasilkan siswa yang berkualitas memang tidak terlepas dari peran seorang guru. Bagaimana seorang guru menerapkan strategi-strategi jitu untuk membangun kesiapan belajar siswanya sehingga ketika siswa selalu siap untuk belajar dan menerima pelajaran maka tujuan pembelajaran akan tercapai dan visi-misi MA NU Ibtidaul Falah pun bukan sekedar tampilan belaka namun benar-benar terwujud seperti yang diharapkan.

¹⁴ Hasil Wawancara dengan Bapak Drs. HM. Saifuddin Zuhri selaku Kepala MA NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus pada tanggal 17 Desember 2016 pukul 09.00 WIB – 10.00 WIB

Fasilitas atau sarana prasana tentunya sangat diperlukan untuk menunjang dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran demi tercapainya tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Mengenai fasilitas pembelajaran di MA NU Ibtidaul Falah, masyarakat sangat membantu baik bantuan materi maupun bantuan sosial, selain dari bantuan masyarakat, mengenai bantuan koleksi buku-buku pelajaran mendapat bantuan dari pihak swasta yang sangat membantu dalam bentuk buku-buku pegangan guru, sehingga guru-guru dan siswa tidak tertinggal oleh pengetahuan baru dan tidak terpaku dengan buku dari departemen agama saja. Pernyataan ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Bapak Saifuddin Zuhri selaku Kepala Madrasah Aliyah NU Ibtidaul Falah:

“Penyediaan fasilitas yang mendukung proses pembelajaran di MA NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus terbantu oleh masyarakat sekitar yang banyak memberikan kontribusi bagi kemajuan MA NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus terutama para *aghniya*’ yang bekerjasama dengan pihak yayasan yang memfasilitasi madrasah sehingga dari segi kualitas, MA NU Ibtidaul Falah ini sudah begitu mumpuni untuk mengadakan kegiatan pembelajaran, selain itu kami juga bekerjasama dengan pihak swasta kaitannya dengan pengadaan buku-buku yang kami jadikan tambahan pegangan oleh guru sehingga para guru lebih luas pengetahuan dan pengalamannya dan tidak terpaku pada buku dari Depag saja”.¹⁵

Pernyataan di atas membuktikan bahwa sekolah akan maju dan berkembang apabila pihak sekolah dan masyarakat sekitar saling membantu dan pihak sekolah selalu menjaga hubungan yang harmonis dengan masyarakat sekitar. Semua hal yang terkait dengan pernyataan tersebut akan sangat berpengaruh bagi perkembangan peserta didik, supaya mereka merasa nyaman dalam belajar.

Pengembangan strategi dalam belajar juga sangat patut diawasi oleh kepala madrasah, supaya guru-guru bisa selalu mengembangkan

¹⁵ Hasil Wawancara dengan Bapak Drs. HM. Saifuddin Zuhri selaku Kepala MA NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus pada tanggal 17 Desember 2016 pukul 09.00 WIB – 10.00 WIB

strategi belajar yang sesuai dengan keadaan peserta didik. Hal ini adalah tugas seorang kepala sekolah sebagai panutan bagi seluruh guru yang di bawah pengawasannya untuk selalu mengadakan rapat apabila terlihat peserta didik yang kurang semangat untuk belajar. Karena pembentukan strategi yang sesuai dengan keadaan peserta didik juga membutuhkan peran kepala sekolah untuk mengarahkan guru-guru yang mengajar. Pernyataan ini sesuai dengan apa yang dijelaskan oleh Bapak Saifuddin Zuhri selaku Kepala Madrasah Aliyah NU Ibtidaul Falah:

“Sebulan sekali saya dan dewan guru mengadakan rapat untuk membahas bagaimana perkembangan siswa. Di dalam rapat saya juga membahas dengan guru-guru yang bersangkutan dengan mata pelajaran yang diampu, agar saya sarankan untuk selalu memantau keadaan siswa, supaya nantinya para guru bisa menyesuaikan strategi belajar dengan keadaan peserta didik dan menyesuaikannya dengan materi yang diajarkan”.¹⁶

Sikap kepala sekolah seperti pernyataan di atas sudah sangat memenuhi profesionalitas sebagai kepala sekolah, yang sangat memerhatikan peserta didik melalui strategi belajar yang digunakan oleh guru mata pelajaran yang bersangkutan dengan mata pelajaran yang diampu. Kepala sekolah sangat menginginkan kenyamanan belajar peserta didik, agar peserta didik mampu menyerap apa yang disampaikan oleh guru.

a. Strategi Yang Diterapkan Oleh Guru Qur'an Hadits Di MA NU Ibtidaul Falah Untuk Membangun Kesiapan Belajar Siswa (Readiness) Pada Pembelajaran Qur'an Hadits

Sebelum menerapkan strategi jitu untuk membangun kesiapan belajar siswa, tentunya seorang guru haruslah mengetahui apakah siswa didalam kelas tersebut sudah dalam keadaan siap atau belum. Jika siswa dalam keadaan belum siap maka seorang guru

¹⁶ Hasil Wawancara dengan Bapak Drs. HM. Saifuddin Zuhri selaku Kepala MA NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus pada tanggal 17 Desember 2016 pukul 09.00 WIB – 10.00 WIB

harus segera dapat mengkondisikan kelasnya hingga siswa dalam kelas tersebut berada dalam keadaan siap menerima pelajaran. Karena dalam strategi yang baik terdapat koordinasi tim (dalam hal ini guru dan siswa), memiliki tema, mengidentifikasi faktor pendukung serta memiliki taktik untuk mencapai tujuan secara efektif.

Oleh karena itu, Bapak Masadi Irawan, S.Ag selaku guru mata pelajaran Qur'an Hadits kelas X, XI dan XII sebelum mengadakan KBM biasanya mengadakan penjajakan yakni dengan bertanya sedikit kepada siswa tentang materi yang lalu dan bertanya juga tentang materi yang akan diajarkan untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan siswa tentang materi yang akan diajarkan. Setelah mengetahui sejauh mana pengetahuan siswa tentang materi tersebut, barulah beliau akan menambahkan pengetahuan-pengetahuan yang lain tentang materi baru tersebut yang belum diketahui oleh siswa.

Kemahiran seorang guru dalam hal membuka pelajaran pun turut mempengaruhi kesiapan siswa dalam menerima materi pelajaran yang akan diajarkan. Pasalnya, mengetahui kesiapan belajar siswa merupakan hal yang perlu dan penting yang harus diterapkan oleh setiap guru, karena setiap siswa memiliki latar belakang pendidikan dan pengetahuan yang berbeda-beda. Dari sinilah koordinasi antara guru dan siswa mampu terjalin, yakni ketika seorang guru sadar akan pentingnya mengetahui kesiapan belajar siswa dan sebagai siswa pun akan merasa diperhatikan maksimal oleh gurunya sehingga siswa merasa siap menerima materi pelajaran yang akan diajarkan.

Namun, bukan menjadi hal yang mengejutkan apabila dalam suatu kelas ketika guru pengampunya memasuki ruang kelas dan kondisi kelasnya masih belum dalam keadaan siap. Hal ini juga pernah dialami oleh Bapak Masadi ketika akan menyampaikan

materi pelajaran Qur'an Hadits. Namun, Bapak Masadi memiliki cara tersendiri agar siswa dalam kelas tersebut segera mengkondisikan diri untuk siap menerima materi pelajaran. Beliau akan duduk dan menunggu dalam diam, dengan strategi seperti itu maka siswa dapat memahami bahwasannya kesiapan mereka itu sedang ditunggu oleh guru pengampu, sehingga saat beliau diam dan mempersiapkan diri dengan cara tenang, maka siswa-siswa yang mulanya kurang memperhatikan atau belum siap itu akan segera mengkondisikan diri dan bersiap menerima materi yang akan diajarkan.

Cara tersebut cukup ampuh untuk menarik perhatian siswa agar sesegera mungkin mempersiapkan diri untuk menerima materi pelajaran. Dan ketika siswa dalam kelas tersebut sudah terlihat siap untuk menerima materi pelajaran, selanjutnya Bapak Masadi akan melakukan tanya jawab dengan para siswa sebagai salah satu strategi untuk membangun kesiapan belajar siswa dimana dalam pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan tersebut nantinya adalah sebagai acuan seberapa jauh pengetahuan siswa tentang materi tersebut yang selanjutnya oleh Bapak Masadi akan meneruskannya menjadi sebuah materi pelajaran yang mudah dicerna dan dipahami oleh semua siswa.

“Diantaranya dengan cara tanya jawab dan itu sering sekali karena di awal pelajaran biasanya saya menanyakan sedikit tentang materi yang lalu dan mencoba mengorek sedikit pengetahuan siswa tentang materi yang akan dipelajari dan meminta siswa menceritakan pengalaman yang pernah dialami atau dilihat. Karena pengetahuan agama, terutama Al-Qur'an dan Hadits itu sering disampaikan di media cetak atau elektronik juga di masyarakat seperti pada saat ada pengajian umum. Dengan pengalaman-pengalaman semacam itu saya yakin siswa akan memiliki pengetahuan tentang Al-Qur'an dan Hadits semakin banyak.”¹⁷

¹⁷ Hasil Wawancara dengan Bapak Masadi Irawan, S.Ag selaku pengampu mata pelajaran Qur'an Hadits kelas X, XI, dan XII MA NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus tanggal 02 Januari 2017 pukul 09.00 WIB – 10.00 WIB

Ririn Rahmawati selaku siswi kelas X 5 juga menambahkan pernyataan serupa yakni :

“Pak Masadi yang setiap awal pelajaran selalu melakukan tanya jawab kepada siswanya, karena kebiasaan inilah yang membuat saya selalu belajar terlebih dahulu dan selalu siap menerima pelajaran baru yang akan diajarkan.”¹⁸

Tidak hanya melakukan tanya jawab kepada siswa saja, namun Bapak Masadi juga selalu memberikan respon positif terhadap jawaban-jawaban siswa. Sehingga ketika siswa turut aktif menjawab pertanyaan-pertanyaan dari Bapak Masadi, siswa tersebut merasa dihargai jawabannya dan dengan sendirinya akan tercipta antusias yang tinggi dalam diri siswa untuk mengetahui sesuatu yang belum diketahuinya. Biasanya respon terhadap jawabannya siswa hanya dengan kata-kata positif dan terkadang juga dalam bentuk nilai tambahan. Biasanya juga di tambahkan motivasi agar siswa lainnya juga turut aktif dalam menjawab pertanyaan yang Bapak Masadi tanyakan pada pertemuan selanjutnya.

Dalam hal menjelaskan materi pelajaran, Bapak Masadi memiliki khas tersendiri agar apa yang beliau sampaikan tersebut dapat dicerna dan dipahami secara baik-baik oleh para siswanya. Biasanya beliau berdiri di tengah-tengah kelas agar suara beliau dapat terdengar oleh semua siswa dalam kelas lalu beliau menjelaskan materi dengan segenap ilmu yang telah beliau pelajari dan beliau sampaikan semua kepada siswa agar siswa juga memiliki pengetahuan yang luas terhadap materi tersebut.

Zahro Tyas Sani selaku siswi kelas XII IPA 2 menambahkan bahwa :

“Pak Masadi yang mengajar Qur'an Hadits, cara beliau mengajar ini dengan menjelaskan yang disertai dengan

¹⁸ Hasil Wawancara dengan Ririn Rahmawati selaku siswi kelas X 5 MA NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus tanggal 02 Januari 2017 pukul 12.30 WIB – 13.00 WIB

cerita-cerita atau contoh-contoh yang tidak hanya mengacu pada buku LKS saja dimana hal ini dapat menambah wawasan siswanya seperti saya ini.”¹⁹

Hal serupa juga dinyatakan oleh Zuliana kelas X 6 bahwa :

“Cara Pak Masadi menjelaskan materi mudah dipahami dan menjelaskannya itu sangat detail dan jelas”²⁰

Selain dengan cara menjelaskan atau ceramah, Bapak Masadi juga menerapkan variasi mengajar yang lain yakni dengan cara praktik. Jadi disamping ceramah, biasanya beliau mempersilakan siswa untuk membaca satu-persatu dan siswa yang lainnya nanti memperhatikan, kemudian dari bacaan itu, beliau mengharapkan ada siswa yang berkomentar atau menanggapi materi yang dibaca oleh temannya tersebut. Setelah itu, beliau menilai tanggapan siswa tersebut, apabila sudah bagus maka dianggap bisa diterima namun apabila belum cukup bagus maka akan beliau sempurnakan. Dan variasi semacam itu adalah sebagai ajang latihan bagi siswa untuk menyikapi, mengkritisi dan mencermati pendapat dari seseorang.

Selain praktik untuk melatih siswa agar mampu menyikapi, mengkritisi dan mencermati pendapat teman lainnya, Bapak Masadi juga menerapkan praktik membaca Al-Qur'an jika materi yang disampaikan pada hari tersebut sudah selesai dan masih ada sisa waktu untuk praktik. Hal ini diungkapkan oleh Rizqi Handayani selaku siswa kelas XII IPA 2 yakni :

“Khusus Pak Masadi, kalau misalnya soal-soal di LKS sudah dikerjakan dan masih ada waktu yang tersisa, biasanya di isi untuk membaca Al-Qur'an satu persatu.”²¹

¹⁹ Hasil Wawancara dengan Zahro Tyas Sani selaku siswi kelas XII IPA 2 MA NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus tanggal 23 Desember 2016 pukul 14.30 WIB – 15.30 WIB

²⁰ Hasil Wawancara dengan Zuliana selaku siswi kelas X 6 MA NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus tanggal 28 Desember 2016 pukul 12.00 WIB – 13.00 WIB

²¹ Hasil Wawancara dengan Rizqi Handayani selaku siswi kelas XII IPA 2 MA NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus tanggal 23 Desember 2016 pukul 13.30 WIB – 14.30 WIB

Jika pada mata pelajaran lain banyak menggunakan diskusi sebagai variasi pembelajaran, berbeda Bapak Masadi yang hanya akan melakukan diskusi jika memang materi tersebut perlu dilakukan diskusi, jadi bukan setiap pertemuan selalu mengadakan diskusi. Karena setiap bab dalam suatu mata pelajaran pasti memiliki tema berbeda, jadi strategi atau taktik yang digunakan pun harus sesuai dengan tema atau materi yang sedang dipelajari.

Ketika dalam suatu kelas terdapat beberapa siswa yang berkemampuan lebih rendah dari siswa lainnya dalam hal membaca Al-Qur'an dan kurang cepat memahami materi pelajaran yang disampaikan, maka berikut ini adalah yang dilakukan oleh Bapak Maasadi yakni :

“Terutama untuk membaca Al-Qur'an yang mengarah ke nilai kognitif dan psikomotorik, siswa yang dalam kategori nilai sembilan atau delapan biasanya saya beri amanah untuk membantu dua atau tiga siswa yang lain agar nantinya dibimbing supaya pada saat ada ulangan membaca Al-Qur'an, siswa yang tadinya belum begitu lancar membaca dapat menjadi lancar membaca dan mendapat nilai lebih dari KKM. Karena kalau saya sendiri yang membimbing itu akan menghabiskan banyak waktu.”²²

Mengenai hasil evaluasi belajar siswa, Bapak Masadi menjelaskan bahwa rata-rata sudah diatas KKM, namun juga masih ada yang dibawah KKM. Kalau siswa perempuan, kebanyakan nilainya diatas KKM bahkan ada yang mendapat nilai 100. Tapi kalau siswa laki-laki, masih banyak yang pas KKM bahkan ada juga yang di bawah KKM.

²² Hasil Wawancara dengan Bapak Masadi Irawan, S.Ag selaku pengampu mata pelajaran Qur'an Hadits kelas X, XI, dan XII MA NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus tanggal 02 Januari 2017 pukul 09.00 WIB – 10.00 WIB

b. Strategi Yang Diterapkan Oleh Guru Akidah Akhlak Di MA NU Ibtidaul Falah Untuk Membangun Kesiapan Belajar Siswa (*Readiness*) Pada Pembelajaran Akidah Akhlak

Sebelum menerapkan strategi jitu untuk membangun kesiapan belajar siswa, tentunya seorang guru haruslah mengetahui apakah siswa didalam kelas tersebut sudah dalam keadaan siap atau belum. Jika siswa dalam keadaan belum siap maka seorang guru harus segera dapat mengkondisikan kelasnya hingga siswa dalam kelas tersebut berada dalam keadaan siap menerima pelajaran. Karena dalam strategi yang baik terdapat koordinasi tim (dalam hal ini guru dan siswa), memiliki tema, mengidentifikasi faktor pendukung serta memiliki taktik untuk mencapai tujuan secara efektif.

Maka dari itu, Bapak Ahmad Thoha, S.Pd.I selaku guru mata pelajaran Akidah Akhlak kelas X, XI dan XII biasanya untuk menguji kesiapan siswa, selain ada tugas yang dikerjakan di madrasah, ada juga yang disebut PR, dan ditambah lagi dengan diskusi dan presentasi yang biasanya dalam satu kelas dibagi menjadi empat kelompok. Dengan adanya tugas atau PR itu secara tidak langsung akan membuat siswa mempelajari kembali materi yang telah diajarkan dan tidak menutup kemungkinan siswa akan mempelajari juga materi yang akan diajarkan pada pertemuan berikutnya. Begitu juga dengan presentasi, siswa akan belajar pada malam harinya karena pada pagi harinya siswa akan mendiskusikan dan mempresentasikan materi yang sedang dipelajari. Ketika siswa tidak belajar pada malam harinya atau kurang memiliki kesiapan belajar maka bisa jadi siswa tersebut mengalami keterlambatan dalam mencerna materi pelajaran yang sedang berlangsung.

Kemahiran seorang guru dalam hal membuka pelajaran pun turut mempengaruhi kesiapan siswa dalam menerima materi

pelajaran yang akan diajarkan. Ketika seorang guru mampu membuat suasana kelas menjadi hangat dan menyenangkan untuk memulai pelajaran, maka sudah barang tentu siswa pun akan memiliki semangat belajar yang tinggi. Sebelum mulai mengajar, biasanya Bapak Thoha mengucapkan salam lalu membaca basmalah dan sebelum menginjak pelajaran seterusnya, beliau mencoba mengulangi lagi materi pelajaran yang sebelumnya. Menanyakan tentang materi pelajaran yang sebelumnya untuk menguji siswa apakah materi pelajaran yang kemarin itu masih diingat atau tidak. Setelah itu, beliau juga mengabsen kehadiran siswa untuk mengetahui apakah ada yang tidak masuk karena sakit atau ijin.

Setelah mengawali pelajaran dengan rutinitas seperti diatas, biasanya para guru langsung memulai pelajaran dengan cara menjelaskan materi atau ceramah. Peneliti mencoba mencari tahu lebih jauh tentang strategi lain yang diterapkan oleh Bapak Thoha dalam menyampikan materi Akidah Akhlak selain menggunakan strategi ceramah. Berikut pemaparan Bapak Thoha mengenai hal tersebut :

“Selain ceramah biasanya diskusi dan presentasi, artinya kalau siswa sudah dewasa kan tidak monoton guru menjelaskan dan siswa mendengarkan jadi alangkah lebih baiknya jika siswa yang aktif. Gunanya juga untuk mempersingkat waktu dan mempercepat penyampaian materi dan bisa untuk mengecek kemampuan siswa itu sendiri. Karena menilai kecerdasan siswa itu lebih akurat ketika ulangan harian daripada UTS atau UAS. Jadi guru bisa langsung berinteraksi dengan anak secara langsung.”²³

Zahro Tyas Sani, siswi kelas XII IPA 2 pun menyatakan hal yang sama, yakni :

²³ Hasil Wawancara dengan Bapak Ahmad Thoha, S.Pd.I selaku pengampu mata pelajaran Akidah Akhlak kelas X, XI, dan XII MA NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus tanggal 29 Desember 2016 pukul 10.00 WIB – 11.00 WIB

“Pak Thoha yang mengajar Akidah Akhlak, cara beliau mengajar biasanya dengan cara menjelaskan dan presentasi. Siswanya disuruh presentasi dulu baru kemudian dijelaskan.”²⁴

Sebagai seorang profesional, alangkah baiknya jika jam pelajaran bukan menjadi suatu penghalang untuk selalu membangun kesiapan belajar siswa. Karena tidak dapat dipungkiri, terkadang kondisi siswa pada saat pagi hari itu berbeda dengan pada saat siang hari. Bapak Thoha memiliki cara tersendiri untuk menghadapi hal semacam itu, beliau biasanya mengambil inisiatif yang kiranya mampu membuat siswa menjadi tidak bosan salah satunya dengan cara mengganti metode pembelajaran. Selain itu, beliau juga memberi hiburan berupa humor-humor ringan yang diperlukan untuk mencairkan suasana dan mengembalikan antusias (*mood*) siswa dalam mengikuti proses pembelajaran.

Bapak Thoha juga menambahkan keterangan bahwa terkadang terdapat juga siswa yang tertidur di dalam kelas.

“Terkadang ada yang tidur tapi tetap harus dibangunkan karena kesalahan siswa sekecil apapun harus kita ingatkan jangan dibiarkan.”²⁵

Berbicara tentang diskusi, biasanya cara guru dalam membimbing diskusi dapat membangun kesiapan belajar siswa. Pasalnya, meski terkesan belajar sendiri dengan cara diskusi dengan teman, namun siswa tidak akan merasa dibiarkan oleh gurunya. Siswa tetap merasa diperhatikan walaupun mereka sedang melakukan diskusi. Bapak Thoha pun berlaku demikian, tetap memantau jalannya diskusi dan tidak meninggalkan siswa begitu saja ketika diskusi. Karena tidak menutup kemungkinan jika dalam

²⁴ Hasil Wawancara dengan Zahro Tyas Sani selaku siswi kelas XII IPA 2 MA NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus tanggal 23 Desember 2016 pukul 14.30 WIB – 15.30 WIB

²⁵ Hasil Wawancara dengan Bapak Ahmad Thoha, S.Pd.I selaku pengampu mata pelajaran Akidah Akhlak kelas X, XI, dan XII MA NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus tanggal 29 Desember 2016 pukul 10.00 WIB – 11.00 WIB

proses diskusi tersebut terdapat pendapat yang dirasa perlu untuk dibahas bersama atau menambahkan materi pelengkap ketika diskusi telah berakhir.

Hal serupa juga disampaikan oleh Rizqi Handayani kelas XII IPA 2 bahwa setelah melakukan diskusi dan presentasi, biasanya Bapak Thoha tetap memberi penjelasan terkait materi yang sedang dibahas.

“Kalau Pak Thoha biasanya pakai model diskusi dan presentasi di depan kelas tapi setelah siswanya presentasi, beliau tetap menjelaskan banyak tentang materi yang sedang dibahas.”²⁶

Dalam satu kelas biasanya terdapat satu atau dua siswa yang mungkin memiliki kemampuan mencerna materi pelajaran sedikit lambat dari siswa lainnya. Namun cara Bapak Thoha dalam memperlakukan para siswanya tetap sama karena menurutnya semua siswa telah dibagi menjadi kelas-kelas sesuai dengan tingkat kecerdasannya. Misalnya pada kelas X yang terdiri dari enam kelas, itu pembagian kelasnya sudah di seleksi menurut tingkat kecerdasan masing-masing jadi cara beliau memperlakukan pun sama semua tidak ada yang dibeda-bedakan.

Selanjutnya, bukan hanya cara membuka pelajaran saja yang harus menarik namun juga saat menutup pelajaran. Karena kesan baik pada saat menutup pelajaran akan menjadi daya tarik bagi siswa untuk menanti pelajaran tersebut dan secara tidak langsung juga menjadikan siswa memiliki kesiapan dalam menerima pelajaran pada waktu yang akan datang. Berikut yang Bapak Thoha lakukan pada saat menutup pelajaran :

“Sebelum kita menutup pelajaran, kita ulang lagi apa yang tadi kita sampaikan, lalu mengingatkan siswa agar senantiasa belajar serta memberi pertanyaan tentang materi

²⁶ Hasil Wawancara dengan Rizqi Handayani selaku siswi kelas XII IPA 2 MA NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus tanggal 23 Desember 2016 pukul 13.30 WIB – 14.30 WIB

yang hari itu diajarkan untuk menguji pemahaman siswa tentang materi yang disampaikan tersebut.”²⁷

Amrina Rosyada siswi kelas XI IPA 2 menambahkan bahwa dalam pembelajaran Akidah Akhlak yang diampu oleh Bapak Thoha biasanya diberi nilai jika siswanya mampu menjawab pertanyaan di akhir pertemuan. Berikut pernyataannya :

“Kalau ada jawaban yang kurang benar pun selalu diluruskan akhirnya, selain itu setiap jawaban benar biasanya dikasih poin atau nilai.”²⁸

Mengenai hasil evaluasi belajar siswa, Bapak Thoha menjelaskan bahwa rata-rata sudah diatas KKM, namun juga masih ada yang dibawah KKM dimana KKM mata pelajaran Akidah Akhlak di MA NU Ibtidaul Falah adalah 75.

c. Strategi Yang Diterapkan Oleh Guru Fiqih Di MA NU Ibtidaul Falah Untuk Membangun Kesiapan Belajar Siswa (*Readiness*) Pada Pembelajaran Fiqih (Miftahul Huda, S.Pd.I)

Sebelum menerapkan strategi jitu untuk membangun kesiapan belajar siswa, tentunya seorang guru haruslah mengetahui apakah siswa didalam kelas tersebut sudah dalam keadaan siap atau belum. Jika siswa dalam keadaan belum siap maka seorang guru harus segera dapat mengkondisikan kelasnya hingga siswa dalam kelas tersebut berada dalam keadaan siap menerima pelajaran. Karena dalam strategi yang baik terdapat koordinasi tim (dalam hal ini guru dan siswa), memiliki tema, mengidentifikasi faktor pendukung serta memiliki taktik untuk mencapai tujuan secara efektif.

²⁷ Hasil Wawancara dengan Bapak Ahmad Thoha, S.Pd.I selaku pengampu mata pelajaran Akidah Akhlak kelas X, XI, dan XII MA NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus tanggal 29 Desember 2016 pukul 10.00 WIB – 11.00 WIB

²⁸ Hasil Wawancara dengan Amrina Rosyada selaku siswi kelas XI IPA 2 MA NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus tanggal 28 Desember 2016 pukul 11.00 WIB – 12.00 WIB

Berbeda dari guru yang lainnya, Bapak Miftahul Huda, S.Pd.I sebagai pengampu mata pelajaran Fiqih kelas X dan XII ini memiliki cara unik untuk membangun kesiapan siswa yang dibangun sejak awal pertemuan dengan para siswanya yakni dengan menerapkan model presentasi sebagai hal yang wajib dilakukan ketika mata pelajaran Fiqih sedang berlangsung. Jadi kesiapan siswa untuk belajar sudah tertanam sejak awal pertemuan karena jika siswa tidak belajar pada malam harinya, maka pada pagi harinya pasti siswa tersebut tidak bisa mempresentasikan materi yang sedang dipelajari. Walaupun pemilihan siswa untuk presentasi di depan kelas dilakukan secara acak, hal ini tetap mewajibkan siswa untuk belajar pada malam harinya, siapa tahu besok pagi harinya siswa tersebut yang mendapat giliran presentasi.

Walaupun siswa sudah terbiasa belajar pada malam harinya untuk persiapan presentasi pagi harinya, namun Bapak Miftahul Huda tetap melakukan rutinitas seperti mengirim hadlrah setelah beliau mengucapkan salam agar proses pembelajaran yang akan dilalui pada hari tersebut dapat berjalan lancar dan penuh ridlo Allah SWT. Rutinitas semacam ini bisa menjadi khas sebuah madrasah salafiyah dan kebiasaan yang baik bagi siswa agar tertanam dalam hatinya rasa rendah hati bahwa segala sesuatu yang ada di dunia ini tidak akan terjadi selain dengan izin Allah termasuk juga dalam hal belajar. Semua orang pasti menghendaki apa yang telah mereka pelajari kelak dapat bermanfaat bagi dirinya sendiri dan orang lain.

Apabila guru lainnya banyak yang menggunakan ceramah sebagai cara menjelaskan yang dirasa paling efektif, Bapak Miftahul Huda justru banyak menggunakan presentasi sebagai strategi pembelajaran. Dan juga praktik sebagai selingannya karena mata pelajaran Fiqih tidak terlepas dari praktik tentunya. Karena

dengan cara presentasi itu secara tidak langsung menuntut siswa untuk selalu siap belajar, aktif dan kritis dalam memahami materi pelajaran.

Ririn Rahmawati siswi kelas X 5 juga mengungkapkan bahwa Bapak Miftahul Huda menggunakan presentasi sebagai metode pembelajaran yang paling banyak digunakan. Begitu juga dengan Zuliana siswi kelas X 6 yang mengatakan hal serupa dan menjelaskan bahwa dengan cara presentasi itu membuat dirinya sadar akan pentingnya belajar. Jika kesadaran akan belajar telah terbangun, maka seseorang akan selalu merasa haus akan ilmu dan terus belajar selama hidupnya. Namun sayangnya, Bapak Miftahul Huda memberikan penjelasan materi hanya jika dalam proses presentasi tersebut terdapat masalah yang belum terjawab oleh para siswa. Padahal mata pelajaran Fiqih banyak membutuhkan penjelasan secara detail. Semoga hal ini dapat menjadi koreksi bagi guru yang bersangkutan agar dapat menyeimbangkan antara presentasi dan penjelasan materi untuk siswa.

Ketika ditanya tentang variasi pembelajaran yang pernah dilakukan untuk membangun kesiapan belajar siswa, jawabannya pun tetap sama. Presentasi. Karena mungkin pengalaman mengajar mata pelajaran Fiqih ini baru dilakukannya sejak setengah semester yang lalu karena Bapak Miftahul Huda menggantikan posisi guru Fiqih sebelumnya yaitu Bapak Sudiyono karena Bapak Sudiyono wafat pada pertengahan semester yang lalu. Biasanya Bapak Miftahul Huda meminta tiga siswa secara acak untuk mempresentasikan materi yang akan dipelajari. Cara presentasi ini ternyata memiliki kelebihan dan kekurangan. Berikut peneliti paparkan pendapat tentang kelebihan strategi presentasi ini menurut Zahro Tyas Sani siswi kelas XII IPA 2 yakni :

“Kalau Pak Huda yang mengajar Fiqih, biasanya siswanya disuruh presentasi yang tujuannya agar siswanya memiliki sikap berani tampil dan aktif dalam proses pembelajaran.”²⁹

Dan tentang kekurangefektifan presentasi ini disampaikan oleh Rizqi Handayani siswi kelas XII IPA 2 yakni :

“Kalau Pak Huda, menurut saya kurang efektif soalnya pakai model diskusi dan presentasi di depan kelas, belum lagi teman-teman yang jarang memperhatikan kalau temannya yang lain sedang presentasi jadi suasananya berubah jadi membosankan, ditambah lagi kalau selesai presentasi biasanya hanya diberi tambahan penjelasan sedikit jadinya sangat kurang efektif cara mengajarnya.”³⁰

Untuk menghadapi siswa yang kurang memperhatikan disaat proses pembelajaran berlangsung biasanya Bapak Miftahul Huda melontarkan beberapa lelucon atau humor dengan tujuan agar siswa yang tadinya kurang memperhatikan dapat kembali fokus pada presentasi yang sedang berlangsung. Mengenai hasil evaluasi belajar siswa, Bapak Miftahul Huda menjelaskan bahwa rata-rata sudah diatas KKM karena menurutnya mata pelajaran Fiqih (Kurikulum) itu lebih mudah dibandingkan dengan Fiqih Lokal yang menggunakan Kitab Fathul Mu'in.

d. Strategi Yang Diterapkan Oleh Guru Fiqih Di MA NU Ibtidaul Falah Untuk Membangun Kesiapan Belajar Siswa (*Readiness*) Pada Pembelajaran Fiqih (Suja'i, S.Pd)

Sebelum menerapkan strategi jitu untuk membangun kesiapan belajar siswa, tentunya seorang guru haruslah mengetahui apakah siswa didalam kelas tersebut sudah dalam keadaan siap atau belum. Jika siswa dalam keadaan belum siap maka seorang guru

²⁹ Hasil Wawancara dengan Zahro Tyas Sani selaku siswi kelas XII IPA 2 MA NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus tanggal 23 Desember 2016 pukul 14.30 WIB – 15.30 WIB

³⁰ Hasil Wawancara dengan Rizqi Handayani selaku siswi kelas XII IPA 2 MA NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus tanggal 23 Desember 2016 pukul 13.30 WIB – 14.30 WIB

harus segera dapat mengkondisikan kelasnya hingga siswa dalam kelas tersebut berada dalam keadaan siap menerima pelajaran. Karena dalam strategi yang baik terdapat koordinasi tim (dalam hal ini guru dan siswa), memiliki tema, mengidentifikasi faktor pendukung serta memiliki taktik untuk mencapai tujuan secara efektif.

Untuk mengetahuinya, Bapak Suja'i, S.Pd selaku guru mata pelajaran Fiqih kelas XI setelah mengucapkan salam biasanya memberikan pertanyaan kepada siswa tentang materi yang lalu dan mengaitkannya dengan materi yang akan dipelajari. Dapat peneliti simpulkan bahwa ketika siswa mampu menjawab pertanyaan yang Bapak Suja'i ajukan, maka bisa dikatakan bahwa siswa sudah dalam keadaan siap menerima pelajaran. Mengenai strategi yang diterapkan oleh Bapak Suja'i untuk membangun kesiapan belajar siswa, Bapak Suja'i memberikan keterangan bahwa beliau masih menerapkan strategi ceramah dikarenakan beliau belum lama mengajar mata pelajaran Fiqih, yaitu baru sekitar setengah semester. Disamping itu, materi yang diajarkan pun kebetulan belum mengarah pada praktik jadi beliau belum melakukan praktik, dan kebetulan pada awal semesternya itu yang mengajar adalah para PPL jadi kalau dihitung, beliau baru masuk kelas dan mengajar Fiqih itu sebanyak empat kali saja.

Amrina Rosyada dan Isna Maisyaroh siswi kelas XII IPA 2 menjelaskan bahwa strategi yang diterapkan oleh Bapak Suja'i yakni dengan cara menjelaskan atau biasa disebut dengan ceramah. Cara beliau menjelaskan pun mampu membuat siswa memperhatikan karena biasanya penjelasan materinya diselingi dengan cerita-cerita lucu yang dimana cerita tersebut berhubungan dengan materi yang sedang dipelajari. Walaupun cara ceramah mendominasi strategi yang diterapkan oleh Bapak Suja'i, namun Bapak Suja'i juga tetap menggunakan tanya jawab sebagai

selingan dalam mengajar. Bukan hanya di awal pelajaran saja tetapi juga di akhir pelajaran yang biasanya berbentuk soal. Karena di akhir pelajaran pasti ada evaluasi. Nah jika waktunya masih ada, biasanya langsung Bapak Suja'i bahas soal yang diberikan itu, namun jika waktunya habis, maka akan beliau minta untuk dikumpulkan dan diberi nilai. Isna Maisyaroh juga memberikan keterangan bahwa Pak Suja'i kerap memberikan pertanyaan pada saat pembelajaran berlangsung. Terkadang diawal pembelajaran, terkadang juga di akhir pembelajaran.

Dalam satu kelas, biasanya terdapat siswa yang terlihat kurang antusias dalam mengikuti pelajaran, Bapak Suja'i memiliki cara untuk menanggulangnya. Yaitu biasanya beliau cermati dulu apa kiranya yang membuat siswa terlihat kurang antusias, kalau sekiranya karena mengantuk atau lesu, biasanya beliau selingi dengan lelucon atau motivasi agar semangat siswa bangkit lagi. Selain itu beliau juga memberikan pertanyaan kepada siswa yang terlihat kurang antusias tersebut agar siswa tersebut merasa diperhatikan dan timbul semangat untuk mengikuti proses pembelajaran. Amrina Rosyada turut menambahkan jika Bapak Suja'i memang sering menyelengi proses pembelajaran dengan humor-humor segar agar suasana kelas menjadi semangat.

Selain terlihat kurang antusias dalam mengikuti pelajaran, terkadang juga terdapat siswa yang memiliki kecerdasan yang lebih rendah dibanding teman-temannya atau kurang cepat bisa memahami apa yang disampaikan oleh guru. Bapak Suja'i memiliki penanganan tersendiri sebagai alternatif agar supaya siswa tersebut mampu menyeimbangkan kemampuannya dengan teman-teman lainnya. Berikut penuturannya :

“Biasanya untuk siswa yang saya rasa kurang cepat bisa memahami pelajaran itu saya panggil pada saat jam pelajaran sudah selesai, saya tanyakan alasan mengapa dia seperti itu, apakah dia sedang menghadapi sebuah masalah

atau bagaimana. Lalu saya persilakan sebeb-bebasnya untuk bertanya pada saat pembelajaran tentang materi yang memang belum dia pahami. Intinya adalah saya akan selalu mendorong semangatnya untuk selalu giat belajar walaupun mungkin dia mengalami kesulitan dalam mencerna materi pelajaran.”³¹

Bapak Suja’i memiliki kepedulian yang besar terhadap siswa-siswanya terutama dalam hal memahami pelajaran. Mungkin itulah sebabnya para siswanya pun banyak yang memiliki antusias tinggi dengan langsung mengkondisikan diri ketika beliau masuk kelas dan hendak mengajar. Biasanya saat beliau masuk ke kelas, para siswa langsung bisa mengkondisikan diri untuk tenang dan siap menerima pelajaran serta berdo’a bersama.

Mengenai hasil evaluasi belajar siswa, Bapak Suja’i menjelaskan bahwa rata-rata sudah diatas KKM karena mata pelajaran pendukung Fiqih itu banyak, berikut pemaparannya :

“Alhamdulillah rata-rata diatas KKM, karena kebetulan di MA ini pelajaran pendukung Fiqih itu ada banyak. Ada Fiqih Kurikulum itu sendiri, ada Fiqih Lokal, Ushul Fiqih, Masailul Fiqhiyyah dan ada juga Qowaidul Fiqhiyyah, jadi pengetahuan siswa itu cukup luas mbak kalau materi Fiqih.”³²

e. Strategi Yang Diterapkan Oleh Guru Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) Di MA NU Ibtidaul Falah Untuk Membangun Kesiapan Belajar Siswa (*Readiness*) Pada Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)

Sebelum menerapkan strategi jitu untuk membangun kesiapan belajar siswa, tentunya seorang guru haruslah mengetahui apakah siswa didalam kelas tersebut sudah dalam keadaan siap atau

³¹ Hasil Wawancara dengan Bapak Suja’i, S.Pd. selaku pengampu mata pelajaran Fiqih kelas XI MA NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus tanggal 02 Januari 2017 pukul 11.00 WIB – 12.00 WIB

³² Hasil Wawancara dengan Bapak Suja’i, S.Pd. selaku pengampu mata pelajaran Fiqih kelas XI MA NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus tanggal 02 Januari 2017 pukul 11.00 WIB – 12.00 WIB

belum. Jika siswa dalam keadaan belum siap maka seorang guru harus segera dapat mengkondisikan kelasnya hingga siswa dalam kelas tersebut berada dalam keadaan siap menerima pelajaran. Karena dalam strategi yang baik terdapat koordinasi tim (dalam hal ini guru dan siswa), memiliki tema, mengidentifikasi faktor pendukung serta memiliki taktik untuk mencapai tujuan secara efektif.

Oleh karena itu, Bapak Busiri, S.Pd.I selaku guru mata pelajaran SKI kelas X, XI dan XII menjelaskan bahwa terdapat tahapan-tahapan untuk mengetahui kesiapan belajar siswa seperti ketika guru masuk mengucapkan salam, kemudian berdoa bersama siswa, setelah itu mengecek kehadiran siswa, lalu guru melihat siswa sudah siap atau belum, kalau sudah siap beliau memberi apersepsi dan pertanyaan tentang materi yang lalu. Kalau sudah siap betul itu baru beliau mulai pelajarannya.

Bapak Busiri juga menambahkan bahwa mengetahui kesiapan belajar siswa itu adalah hal yang perlu dilakukan oleh para guru. Pasalnya, jika dalam menjelaskan materi itu siswa tidak memperhatikan maka sia-sia saja yang guru jelaskan ke siswa, berikut penuturannya :

“Mengetahui kesiapan belajar siswa itu perlu . Sebab kalau kita bicara atau menjelaskan materi namun tidak didengarkan itu juga tidak ada gunanya. Apalagi kalau siswanya tidak memperhatikan, karena syarat siswa bisa paham itu kan melihat dan mendengarkan. Makanya kita harus fokus, melihat dan mendengarkan itu harus sejalan bersama, kalau tidak nanti kacau.”³³

Membuat siswa memperhatikan apa yang disampaikan oleh guru bukan merupakan hal yang sulit bagi seorang guru yang benar-benar bisa menguasai kondisi kelas. Tidak berpengaruh juga

³³ Hasil Wawancara dengan Bapak Busiri, S.Pd.I selaku pengampu mata pelajaran Sejarah kebudayaan Islam (SKI) kelas X, XI dan XII MA NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus tanggal 28 Desember 2016 pukul 09.00 WIB – 10.00 WIB

dari jam ke berapa mata pelajaran tersebut diajarkan. Namun semuanya itu juga kembali ke diri siswa masing-masing. Jadi terdapat kepedulian antara guru dan siswa untuk sama-sama belajar dan mensukseskan proses pembelajaran. Guru siap siswa pun siap. SKI pun demikian, walaupun SKI bisa berada pada jam pagi atau berada pada jam siang, namun ketika siswa tetap memiliki semangat untuk belajar maka posisi jam pelajaran bukan menjadi penghalang masuknya ilmu pengetahuan yang disampaikan oleh Bapak Busiri.

Berbicara tentang strategi yang diterapkan untuk membangun kesiapan belajar siswa, Bapak Busiri menjelaskan bahwa beliau menganjurkan kepada siswa agar tidak hanya terpacu pada LKS atau buku dari kementerian saja tetapi juga bisa belajar hal yang lebih banyak lagi via internet. Seperti misalnya gambar-gambar walisongo atau kejadian pada saat perang atau yang lainnya itu kan terkadang tidak ada di LKS atau buku dari kementerian, nah biasanya beliau menyuruh siswa mencari dari internet. Juga termasuk menonton film sejarah Islam itu biasanya lebih menarik bagi siswa dan beliau mempergunakan itu untuk mendampingi strategi ceramah dalam penyampaian materi pelajaran.

Rizqi Handayani siswi kelas XII IPA 2 menambahkan keterangan bahwa walaupun hanya dengan ceramah saja, penjelasan materi dari Bapak Busiri cukup mudah dimengerti. Karena dalam mempelajari sejarah, seseorang harus lebih banyak mengasah ingatan agar mampu menghafal detail sejarah yang telah dipelajari dengan baik dan benar.

Jika guru lainnya sering melakukan tanya jawab dengan siswanya, begitu juga dengan Bapak Busiri yang juga melakukan tanya jawab dengan siswa walaupun tidak seintensif guru lain dikarenakan jam pelajaran SKI yang hanya satu jam pelajaran yaitu

sekitar 45 menit saja belum lagi ditambah dengan berdo'a bersama dimana semua itu pasti akan menyita banyak waktu. Zahro Tyas Sani siswi kelas XII IPA 2 menjelaskan bahwa Bapak Busiri biasanya bertanya dengan menunjuk salah satu siswa terkadang juga langsung secara global satu kelas.

Ketika peneliti mencari tahu tentang apakah Bapak Busiri pernah menerapkan diskusi dalam proses pembelajaran SKI, Bapak Busiri pun menjelaskan bahwa setiap pelajaran itu pasti ada diskusi. Kalau hanya gurunya saja yang ceramah terus nanti siswanya menjadi pasif, sedangkan sekarang ini kan tuntutan gurunya yang pasif dan siswanya yang aktif. Lain dengan MI, kalau sudah MA kan sudah dewasa dan bisa berpikir sendiri jadi guru harus banyak pasifnya. Guru nanti hanya menjelaskan yang penting-penting saja. Makanya harus diadakan diskusi dan presentasi. Dalam hal presentasi pun itu tergantung siswanya. Kalau dia sudah bisa, itu langsung menjelaskan hasil diskusi dari teman-temannya, kalau belum bisa ya disuruh membaca dulu karena kan tidak setiap siswa itu pandai berbicara di depan kelas. Jadi nanti setelah membaca barulah dia akan menyimpulkan hasil diskusi nya.

Pernyataan tersebut dibenarkan oleh Zuliana kelas X 6 bahwasannya Bapak Busiri memang menerapkan ceramah dan presentasi sebagai strategi untuk membangun kesiapan belajar siswa. Berikut penuturannya :

“Pak Busiri biasanya ceramah dan presentasi”³⁴

Isna Maisyaroh siswi kelas XI IPA 2 pun turut membenarkan:

“SKI biasanya menggunakan strategi ceramah dan presentasi.”³⁵

³⁴ Hasil Wawancara dengan Zuliana selaku siswi kelas X 6 MA NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus tanggal 28 Desember 2016 pukul 12.00 WIB – 13.00 WIB

Amrina Rosyada siswi kelas XI IPA 2 juga menambahkan bahwa :

“Dalam pembelajaran SKI, siswanya disuruh diskusi nanti kalau ada permasalahan baru dijelaskan oleh pak guru.”³⁵

Melihat pernyataan diatas, dapat dikatakan bahwa Bapak Busiri menerapkan strategi yang sama dalam mengajar semua kelas hanya saja terkadang terdapat perbedaan materi yang disampaikan karena siswa antar kelas yang pembagiannya menurut tingkat intelegensi masing-masing. Kelas yang memiliki tingkat intelegensi lebih tinggi biasanya mendapat cakupan materi dan penjelasan lebih luas daripada siswa yang tingkat intelegensinya standar saja. Bukan bermaksud pilih kasih hanya saja menyesuaikan kapasitas penerimaan materi yang dapat mereka pahami. Karena pembagian siswa di kelas itu kan sudah dikelompokkan menurut tingkat intelegensinya, biasanya kelas yang siswanya cenderung cerdas dan cepat tanggap itu materi nya beliau lebarkan maksudnya beliau beri keterangan yang lebih banyak daripada kelas yang cenderung biasa saja tingkat intelegensinya itu beliau biasanya hanya menerangkan apa adanya seperti di buku dan walaupun ada tambahan itu juga hanya sedikit.”

Mengenai nilai hasil evaluasi siswa pada saat ulangan umum, Bapak Busiri menjelaskan bahwa nilai UAS itu malah tidak bisa dijadikan patokan, karena tidak bisa dipungkiri bahwa banyak juga siswa yang mencontek pekerjaan teman lainnya supaya nilainya sendiri itu bagus. Yang efektif menurut beliau itu ulangan harian.”

³⁵ Hasil Wawancara dengan Isna Maisyaroh selaku siswi kelas XI IPA 2 MA NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus tanggal 02 Januari 2017 pukul 12.00 WIB – 12.30 WIB

³⁶ Hasil Wawancara dengan Amrina Rosyada selaku siswi kelas XI IPA 2 MA NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus tanggal 28 Desember 2016 pukul 11.00 WIB – 12.00 WIB

2. Data Tentang Faktor Pendukung Dan Faktor Penghambat Penerapan Strategi Guru Untuk Membangun Kesiapan Belajar Siswa (*Readiness*) Di MA NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus Tahun Pelajaran 2016/2017

Penerapan strategi guru untuk membangun kesiapan belajar siswa di MA NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus telah direncanakan dan diaktualisasikan secara maksimal, namun dalam hal ini, peneliti menemukan faktor pendukung dan faktor penghambat yang menyertainya, diantaranya adalah :

a. Faktor Pendukung Dan Faktor Penghambat Penerapan Strategi Guru Untuk Membangun Kesiapan Belajar Siswa (*Readiness*) Pada Pembelajaran Qur'an Hadits Di MA NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus

Dalam usaha untuk membangun kesiapan belajar siswa tentunya terdapat faktor pendukung dan penghambat. Bapak Masadi menjelaskan bahwa faktor pendukungnya adalah seperti buku bacaan dan juga kegiatan madrasah yang mengarah pada Al-Qur'an seperti acara akhir tahun, ziarah kubur atau khotmil Qur'an yang menjadikan siswa termotivasi untuk setiap saat mudarosah Al-Qur'an agar pada saat moment seperti itu, siswa tidak tertinggal dengan yang lain.

Jadi faktor pendukung itu bisa hadir dan turut andil dari mana saja. Bukan hanya dari siswa saja atau guru saja melainkan lingkungan juga dapat menjadi faktor pendukung untuk membangun kesiapan belajar siswa. Sedangkan faktor penghambatnya adalah seperti terkadang dalam satu kelas ada siswa yang tidak memperhatikan atau ramai sendiri, jadi hal itu menjadi gangguan bagi siswa lain yang ingin serius belajar.

Kalau faktor penghambat yang seperti ini mungkin juga banyak dijumpai oleh guru mata pelajaran lain juga. Karena rasanya pasti ada saja siswa dalam satu kelas yang ingin

diperhatikan dengan cara selalu ramai sendiri atau mengganggu temannya yang ingin serius belajar.

b. Faktor Pendukung Dan Faktor Penghambat Penerapan Strategi Guru Untuk Membangun Kesiapan Belajar Siswa (*Readiness*) Pada Pembelajaran Akidah Akhlak Di MA NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus

Dalam usaha untuk membangun kesiapan belajar siswa tentunya terdapat faktor pendukung dan penghambat. Bapak Thoha menjelaskan bahwa faktor pendukungnya adalah seperti salah satunya itu perpustakaan. Jadi kalau misalnya siswa menemui sebuah permasalahan yang tidak ada jawabannya di LKS maka bisa menjadikan perpustakaan sebagai tempat referensi jawaban yang cukup valid. Disamping itu juga selalu memotivasi siswa agar supaya rajin belajar sambil menerangkan keutamaan-keutamaan orang yang berilmu. Karena setiap orang itu cenderung giat itu kan tergantung niatnya dimana niat itu harus disertai dengan tujuan yang jelas dan manfaat yang jelas sehingga menimbulkan semangat untuk belajar itu sendiri.

Jadi faktor pendukung itu bisa hadir dan turut andil dari mana saja. Bukan hanya dari siswa saja atau guru saja melainkan fasilitas sarana prasarana seperti perpustakaan juga dapat menjadi faktor pendukung untuk membangun kesiapan belajar siswa. Sedangkan faktor penghambatnya adalah seperti terkadang beliau menemukan siswa yang tidak membawa buku pelajaran. Ini menandakan bahwa pada malam harinya siswa tidak melakukan penjadwalan pelajaran atau bisa juga menandakan bahwa siswa itu tidak belajar sehingga paginya lupa menjadwal dan akhirnya tidak membawa buku pelajaran.

Kalau faktor penghambat yang seperti ini mungkin juga banyak dijumpai oleh guru mata pelajaran lain juga. Karena

rasanya pasti ada saja siswa dalam satu kelas yang tidak belajar atau bahkan tidak memperhatikan jadwal pelajaran sehingga seperti yang dikatakan oleh Bapak Thoha bahwa ada siswa yang tidak membawa buku. Peran keluarga pun turut diperlukan agar nantinya kejadian-kejadian semacam ini tidak terulang kembali terlebih mengingat kewajiban seorang siswa adalah belajar. Bukan hanya di madrasah saja tetapi juga di rumah masing-masing.

c. Faktor Pendukung Dan Faktor Penghambat Penerapan Strategi Guru Untuk Membangun Kesiapan Belajar Siswa (*Readiness*) Pada Pembelajaran Fiqih Di MA NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus (Miftahul Huda, S.Pd.I)

Dalam usaha untuk membangun kesiapan belajar siswa tentunya terdapat faktor pendukung dan penghambat. Bapak Miftahul Huda menjelaskan bahwa faktor pendukungnya adalah seperti proyektor, tapi belum pernah beliau gunakan karena beliau kan baru mengajar Fiqih itu pertengahan semester kemarin menggantikan Pak Sudiyono, kalau faktor penghambat itu seperti terkadang ada siswa yang membuat keributan dan menjadikan suasana kelas tidak kondusif.

d. Faktor Pendukung Dan Faktor Penghambat Penerapan Strategi Guru Untuk Membangun Kesiapan Belajar Siswa (*Readiness*) Pada Pembelajaran Qur'an Hadits Di MA NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus

Dalam usaha untuk membangun kesiapan belajar siswa tentunya terdapat faktor pendukung dan penghambat. Bapak Suja'i menjelaskan bahwa faktor pendukungnya seperti itu adalah gurunya itu sendiri. Jadi bagaimana sang guru itu memberi kesan yang baik pada saat awal pembelajaran yang membuat kehadiran sang guru itu selalu ditunggu-tunggu oleh siswa. Saya selalu

memberikan kesan baik yang berbeda-beda pada setiap pertemuan jadi menurut beliau itu merupakan faktor pendukung agar siswa selalu siap menerima pelajaran. Kalau faktor penghambatnya, menurut beliau itu faktor intern siswa itu sendiri. Terkadang ada siswa yang mungkin sedang memiliki masalah atau mengantuk atau bahkan sedang merasa capek yang akhirnya menghambat kesiapannya dalam mengikuti proses pembelajaran.

e. Faktor Pendukung Dan Faktor Penghambat Penerapan Strategi Guru Untuk Membangun Kesiapan Belajar Siswa (*Readiness*) Pada Pembelajaran Qur'an Hadits Di MA NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus

Dalam usaha untuk membangun kesiapan belajar siswa tentunya terdapat faktor pendukung dan penghambat. Bapak Busiri menjelaskan bahwa faktor penghambatnya adalah seperti kalau beliau tidak muthola'ah terlebih dahulu. Karena mengajar SKI itu harus muthola'ah dulu, nanti setelah muthola'ah bahan baru bisa menyampaikan materi. Solusi dari hambatan ini adalah dengan membuat ringkasan materi, kalau kita tidak memiliki ringkasan materi maka masalahnya adalah pada hafalan itu karena SKI kan banyak hafalan tahun atau tokoh-tokoh Islam.

Ada lagi yang lain, salah satu hambatannya itu HP, kalau HP nya dibaut untuk mencari tambahan materi SKI itu kan bagus tapi kalau digunakan untuk yang lain kan akhirnya HP itu menjadi hambatan siswa untuk belajar. Apalagi sekarang banyak siswa yang jarang belajar, mereka hanya belajar pada saat ada ulangan UTS atau UAS saja.

Setelah menjelaskan tentang faktor penghambatnya, Bapak Busiri juga menambahkan tentang faktor pendukung dalam membangun kesiapan belajar siswa adalah dikembalikan ke agama. Siswa diberi motivasi seperti jika mereka menjadi da'i itu kan

harus menguasai sejarah. Nah dari situlah siswa terbangun untuk selalu siap dalam menerima pelajaran. Tidak hanya untuk keperluan ulangan saja namun juga sebagai bekal diri di masyarakat nantinya.

C. Analisis Data

1. Analisis Data Tentang Strategi Yang Diterapkan Oleh Guru Pendidikan Agama Islam Di MA NU Ibtidaul Falah Untuk Membangun Kesiapan Belajar Siswa (*Readiness*) Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Tahun Pelajaran 2016/2017

Setiap guru pastilah memiliki cara atau strategi untuk membangun kesiapan belajar siswanya. Bukan hanya pada pelajaran umum saja seperti IPA atau Bahasa Inggris, tetapi juga dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang terdiri dari Qur'an Hadits, Akidah Akhlak, Fiqih dan SKI, guru pun pastilah memiliki strategi untuk membangun kesiapan belajar siswa. Terlebih lagi pada jenjang pendidikan Aliyah seperti MA NU Itidaul Falah Samirejo Dawe Kudus dimana pendidikan keagamaan tentunya lebih mendominasi dibandingkan pendidikan non-agama (umum).

Guna menyiapkan dan mengarahkan siswa sebagai proses untuk mengembangkan kecerdasan yang dimilikinya, strategi guru untuk membangun kesiapan belajar siswa sangatlah diperlukan. Strategi guru terdiri dari dua kata yaitu strategi dan guru. Strategi memiliki arti pola umum rentetan kegiatan yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan.³⁷ Sedangkan guru memiliki arti pendidik profesional yang wajib memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan.³⁸ Jadi, strategi guru adalah pola umum rentetan kegiatan

³⁷ Zainal Asri, *Micro Teaching*, Rajawali Pers, Jakarta, 2013, hlm.13

³⁸ Tim Redaksi Nuansa Aulia, *Himpunan Perundang-undangan RI Tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) Undang-undang RI no.20 Tahun 2003 Beserta Penjelasannya*, CV. Nuansa Aulia Bandung, 2005, hlm.39

yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan yang diterapkan oleh seorang guru sebagai pendidik profesional yang wajib memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan.

Sedangkan kesiapan belajar siswa yang terdiri dari tiga kata yaitu kesiapan, belajar dan siswa dimana kesiapan itu sendiri dapat diartikan dengan keseluruhan kondisi seseorang yang membuatnya siap untuk memberikan respons/jawaban di dalam cara tertentu terhadap suatu situasi. Kesiapan untuk belajar merupakan kondisi diri yang telah dipersiapkan untuk melakukan suatu kegiatan.³⁹ Sedangkan belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas dari itu yakni mengalami. Hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan melainkan pengubahan kelakuan.⁴⁰ Selanjutnya adalah siswa. Siswa sering disebut juga dengan peserta didik atau anak didik. Peserta didik diartikan sebagai makhluk *homo educandum* yang artinya makhluk yang menghajatkan pendidikan. Ia dipandang sebagai manusia yang memiliki potensi yang bersifat laten sehingga dibutuhkan binaan dan bimbingan untuk megaktualisasikannya agar ia dapat menjadi manusia susila yang cakap.⁴¹ Jadi, kesiapan belajar siswa adalah keseluruhan kondisi seseorang yang membuatnya siap untuk mencapai tujuan peningkatan diri atau perubahan diri melalui latihan-latihan dan pengulangan-pengulangan dan perubahan yang terjadi bukan karena peristiwa kebetulan yang dilakukan oleh makhluk yang menghajatkan pendidikan (siswa).

Strategi mencakup tujuan kegiatan, siapa yang terlibat dalam kegiatan, isi kegiatan, proses kegiatan dan sarana penunjang kegiatan. Terdapat empat strategi dasar dalam belajar mengajar yang meliputi hal-hal berikut :

³⁹ Syaiful Bahri Djamarah, *Rahasia Sukses Belajar*, Rineka Cipta, Jakarta, 2008, hlm.39

⁴⁰ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, Bumi Aksara, Jakarta, 2013, hlm.27

⁴¹ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2014,

hlm.39

- a. Mengidentifikasi serta menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku dan kepribadian anak didik sebagaimana yang diharapkan.
- b. Memilih sistem pendekatan belajar mengajar berdasarkan aspirasi dan pandangan hidup masyarakat
- c. Memilih dan menetapkan prosedur, metode dan teknik belajar mengajar yang dianggap paling efektif sehingga dapat dijadikan pegangan oleh guru dalam menunaikan kegiatan mengajarnya.
- d. Menetapkan norma-norma dan batas minimal keberhasilan atau kriteria serta standar keberhasilan sehingga dapat dijadikan pedoman oleh guru dalam melakukan evaluasi hasil kegiatan belajar mengajar yang selanjutnya akan dijadikan umpan balik untuk penyempurnaan sistem instruksional yang bersangkutan secara keseluruhan.⁴²

Yang pertama, spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku yang diinginkan sebagai hasil belajar mengajar yang dilakukan adalah jika pada pembelajaran Qur'an Hadits yakni agar dalam diri siswa tertanam pemahaman tentang Al-Qur'an dan Hadits dengan sebaik-baiknya disamping cara penyampaiannya kepada manusia, penerimaannya juga sebagai tindak lanjut dalam kehidupan sehari-hari. Pada pembelajaran Akidah Akhlak yakni agar supaya siswa yang berpendidikan ini memiliki akhlaqul karimah dan karakter yang baik serta perilaku yang baik seperti yang diajarkan oleh Rasulullah SAW. Pada pembelajaran Fiqih yakni agar siswa dapat menerapkan syariat dan hukum Islam dengan baik dan benar karena hal itu menjadi dasar pengetahuan atas diterima atau tidaknya amal ibadah seseorang. Pada pembelajaran SKI yakni mengingat pentingnya mempelajari sejarah

⁴² Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Rineka Cipta, Jakarta, 2013, hlm.6

sebagai referensi untuk menjalani kehidupan sehari-hari agar lebih baik dan bermanfaat.

Yang kedua, memilih sistem pendekatan belajar mengajar yang paling tepat dan efektif untuk mencapai sasaran, jika pada pembelajaran Qur'an Hadits adalah dengan menyesuaikan topik yang sedang dipelajari. Artinya, jika topik yang dipelajari atau dibahas dengan cara menghafal, maka akan berbeda hasilnya jika dipelajari atau dibahas dengan cara diskusi. Seperti halnya Bapak Masadi yang menerapkan diskusi apabila topik yang sedang dibahas memang memerlukan diskusi. Dan menerapkan hafalan apabila topik yang sedang dibahas berupa ayat-ayat Al-Qur'an atau Hadits. Penyesuaian topik dengan pendekatan belajar mengajar ini juga dilakukan oleh Bapak Thoha pengampu Akidah Akhlak, Bapak Suja'i pengampu Fiqih kelas XI dan Bapak Busiri pengampu SKI. Berbeda dengan Bapak Miftahul Huda yang selalu menerapkan pendekatan belajar dengan cara presentasi dimana menurut beliau cara presentasi ini efektif dan mampu menjadikan siswa aktif serta dapat mencapai sasaran.

Yang ketiga, hampir sama dengan keterangan di atas tentang pemilihan metode sesuai dengan topik yang dipelajari, pada pembelajaran Qur'an Hadits, Bapak Masadi banyak menerapkan metode ceramah sebagai teknik yang tepat dan efektif dalam kegiatan pembelajaran. Bapak Masadi terkenal sebagai guru yang cara menjelaskan materi pelajarannya dengan sangat detail dan jelas sampai siswanya pun mudah memahami. Variasi pembelajaran yang sering diterapkan dalam proses pembelajaran adalah diskusi dan praktik membaca Al-Qur'an. Pada pembelajaran Akidah Akhlak, Bapak Thoha dan SKI yang diampu Bapak Busiri banyak menerapkan metode diskusi dan presentasi sebagai teknik yang tepat dan efektif dalam kegiatan pembelajaran. Namun tetap memberikan penjelasan materi kepada siswanya setelah diskusi dan presentasi tersebut selesai. Pada

pembelajaran Fiqih kelas XI yang diampu Bapak Suja'i juga banyak menerapkan metode ceramah sebagai teknik yang tepat dan efektif dalam kegiatan pembelajaran. Berbeda dengan Bapak Miftahul Huda pengampu Fiqih kelas X dan XII yang selalu menerapkan metode presentasi sebagai teknik yang tepat dan efektif dalam kegiatan pembelajaran.

Dari keterangan diatas, dapat peneliti simpulkan bahwa suatu metode mungkin hanya cocok dipakai untuk mencapai tujuan tertentu. Jadi, dengan sasaran yang berbeda, guru hendaknya tidak menggunakan teknik penyajian yang sama. Untuk itu, guru membutuhkan variasi dalam penggunaan teknik penyajian supaya kegiatan belajar mengajar yang berlangsung tidak membosankan.

Yang keempat, menerapkan norma-norma atau kriteria keberhasilan sehingga guru mempunyai pegangan yang dapat dijadikan ukuran untuk menilai sampai sejauh mana keberhasilan tugas-tugas yang telah dikerjakan oleh siswa. Dalam hal ini, kelima guru PAI berpedoman pada indikator-indikator pembelajaran yang telah tersusun dalam RPP dan menetapkan KKM sebesar 75 pada keempat mata pelajaran PAI yakni Qur'an Hadits, Akidah Akhlak, Fiqih dan SKI. Selain itu, bukan hanya aspek kognitif yang dipertimbangkan namun juga aspek afektif dan psikomotor siswa juga seperti absensi kelas dan perilaku sehari-hari di madrasah.

Strategi guru yang digunakan dalam pembahasan ini adalah berupa keterampilan-keterampilan dasar mengajar guru. Keterampilan dasar mengajar merupakan suatu karakteristik umum dari seseorang yang berhubungan dengan pengetahuan dan keterampilan yang diwujudkan melalui tindakan.⁴³ Dengan penerapan keterampilan dasar mengajar guru sebagai sebuah strategi, maka guru PAI akan dapat membantu siswa untuk mengarahkan dan menyiapkan kesiapan dirinya

⁴³ Rusman, *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, Rajawali Pers, Jakarta, 2016, hlm. 80

untuk belajar materi-materi PAI yakni Qur'an Hadits, Akidah Akhlak, Fiqih dan SKI. Karena keterampilan dasar mengajar pada dasarnya adalah berupa bentuk-bentuk perilaku bersifat mendasar dan khusus yang harus dimiliki oleh seorang guru sebagai modal awal untuk melaksanakan tugas-tugas pembelajarannya secara terencana dan profesional, sehingga keterampilan dasar mengajar dirasa sangat tepat jika diterapkan untuk membangun kesiapan belajar siswa pada pembelajaran PAI.

Keterampilan dasar mengajar secara apikatif indikatornya dapat digambarkan melalui sembilan keterampilan mengajar, yakni keterampilan membuka pelajaran, keterampilan bertanya, keterampilan memberi penguatan, keterampilan mengadakan variasi, keterampilan menjelaskan, keterampilan mengelola kelas, keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil, keterampilan pembelajaran perseorangan, dan keterampilan menutup pelajaran. Dari hasil pengamatan dan wawancara, berikut peneliti paparkan keterampilan dasar mengajar yang diterapkan oleh guru PAI sebagai strategi untuk membangun kesiapan belajar siswa pada pembelajaran PAI di MA NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus.

- a. Keterampilan dasar mengajar yang diterapkan oleh guru PAI sebagai strategi untuk membangun kesiapan belajar siswa pada pembelajaran Qur'an Hadits

Mata pelajaran Qur'an Hadits di MA NU Ibtidaul Falah kelas X, XI dan XII diampu oleh Bapak Masadi Irawan, S.Ag. Menurut hasil penelitian yang telah peneliti lakukan, Bapak Masadi menerapkan banyak keterampilan, diantaranya keterampilan membuka pelajaran yaitu usaha atau kegiatan yang dilakukan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran untuk menciptakan pra-kondisi bagi siswa agar mental maupun perhatiannya terpusat pada apa yang akan dipelajarinya sehingga usaha tersebut akan memberikan

efek positif terhadap kegiatan pembelajaran.⁴⁴ Keterampilan membuka pelajaran ini ditunjukkan dengan penajakan yang dilakukan oleh bapak Masadi melalui proses tanya jawab dengan siswa tentang materi yang telah dipelajari pada pertemuan sebelumnya dan tanya jawab mengenai sejauh mana pengetahuan siswa tentang materi yang akan diajarkan. Secara tidak langsung, hal ini juga termasuk pada keterampilan bertanya dimana keterampilan bertanya memiliki peranan penting karena pertanyaan yang tersusun dengan baik dan teknik melontarkan pertanyaan yang tepat akan memberikan dampak positif terhadap aktivitas dan kreatifitas siswa.

Bapak Masadi juga menerapkan keterampilan memberi penguatan kepada siswa. Karena secara psikologis, siswa sebagai individu membutuhkan penghargaan atas segala usaha yang telah dilakukannya apalagi pekerjaan itu dinilai baik, sukses, dan efektif. Bapak Masadi banyak memberikan respon positif pada jawaban-jawaban yang dilontarkan siswa dengan cara membenarkan jawaban siswa di depan teman-teman lainnya, terkadang juga dengan memberi tambahan nilai serta tambahan motivasi bagi siswa lainnya agar lebih giat belajar dan mampu memberikan jawaban pada pertanyaan dari Bapak Masadi pada pertemuan selanjutnya. Karena respon positif dari Bapak Masadi dalam setiap jawaban dari pertanyaan yang dilontarkan akan menumbuhkan rasa siap pada siswa untuk terus belajar.

Selain itu, Bapak Masadi juga menerapkan keterampilan menjelaskan sebagai strategi untuk membangun kesiapan belajar siswa yaitu penyajian informasi secara lisan yang diorganisasi secara sistematis untuk menunjukkan adanya hubungan satu dengan yang lainnya. Dengan cara berdiri di tengah kelas dan

⁴⁴ *Ibid.*, hlm. 81

menjelaskan materi se jelas mungkin agar siswa mudah memahami dan bisa menerapkan apa yang dijelaskan oleh Bapak Masadi.

Yang terakhir adalah keterampilan mengadakan variasi dan keterampilan pembelajaran perseorangan yang merupakan strategi yang diterapkan oleh Bapak Masadi untuk membangun kesiapan belajar siswa. Pembelajaran individual adalah pembelajaran yang paling humanis untuk memenuhi kebutuhan dan interest siswa. Meskipun pembelajaran dilakukan secara klasikal, namun sentuhan tetap individual. Guru dapat melakukan variasi dan bimbingan dalam rangka memberi sentuhan kebutuhan individual. Variasi yang diterapkan oleh Bapak Masadi adalah praktik membaca Al-Qur'an. Praktik membaca Al-Qur'an ini dilakukan agar siswa menjadi lebih fasih dan benar bacaan Al-Qur'annya. Karena lingkungan sehari-hari siswa dekat dengan kehidupan keagamaan, maka praktik membaca Al-Qur'an pun pastilah menjadi hal yang menarik karena dengan adanya praktik tersebut, siswa mampu mengasah kemampuan membaca Al-Qur'an mereka dengan seorang guru yang professional dan alim tentunya.

- b. Keterampilan dasar mengajar yang diterapkan oleh guru PAI sebagai strategi untuk membangun kesiapan belajar siswa pada pembelajaran Akidah Akhlak

Mata pelajaran Akidah Akhlak di MA NU Ibtidaul Falah kelas X, XI dan XII diampu oleh Bapak Ahmad Thoha, S.Pd.I. Menurut hasil penelitian yang telah peneliti lakukan, Bapak Thoha menerapkan beberapa keterampilan sebagai strategi untuk membangun kesiapan belajar siswanya. Diantaranya adalah keterampilan bertanya karena dalam kegiatan pembelajaran, bertanya memiliki peranan penting. Begitu juga yang dilakukan oleh Bapak Thoha yaitu bertanya kepada siswa sebelum memulai proses pembelajaran. Pertanyaannya meliputi pertanyaan tentang materi yang telah lalu agar mengetahui sejauh mana siswa

mengingat materi yang telah lalu dan siap untuk menerima materi yang akan diajarkan pada hari tersebut.

Disamping itu, Bapak Thoha juga menerapkan keterampilan mengadakan variasi yang ditujukan untuk mengatasi kejenuhan dan kebosanan siswa karena pembelajaran yang monoton. Variasi yang dilakukan oleh Bapak Thoha adalah dengan diskusi dan presentasi. Jadi siswa dibentuk menjadi empat kelompok kemudian siswa diminta untuk berdiskusi dan setelah itu siswa mempresentasikan apa yang mereka diskusikan. Dengan keterampilan mengadakan variasi yang diisi dengan diskusi dan presentasi, maka kesiapan belajar siswa akan terbangun karena pastinya sebelum mereka melakukan diskusi, para siswa pasti belajar terlebih dahulu agar ketika diskusi mereka dapat berpendapat dengan penuh referensi jadi bukan hanya asal-asalan saja. Hal ini juga menunjukkan bahwa Bapak Thoha menerapkan keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil yaitu suatu proses teratur yang melibatkan banyak sekelompok siswa dalam interaksi tatap muka yang informal dengan berbagai pengalaman atau informasi, pengambilan kesimpulan dan pemecahan masalah.

Keterampilan selanjutnya yang digunakan untuk membangun kesiapan belajar siswa adalah keterampilan mengelola kelas yaitu keterampilan guru untuk menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengembalikannya bila terjadi gangguan dalam proses pembelajaran. Keterampilan ini diterapkan apabila terdapat siswa yang mengantuk atau tertidur di kelas maka akan segera di tegur dan di bangunkan serta menyuruh siswa untuk berwudlu, bukan hanya itu, jika mata pelajaran Akidah Akhlak mendapat jam siang maka Bapak Thoha akan melakukan variasi lain agar siswa tetap memiliki semangat belajar dan mengikuti proses pembelajaran dengan maksimal.

Yang terakhir adalah keterampilan menutup pelajaran yang diterapkan oleh Bapak Thoha yaitu dengan cara bertanya kembali tentang materi yang dibahas pada hari tersebut dan juga memberi nilai pada setiap siswa yang mampu menjawab pertanyaan dari Bapak Thoha di akhir proses pembelajaran. Pemberian nilai pada jawaban siswa ini juga dapat dikategorikan keterampilan memberi penguatan yakni agar siswa tetap memiliki antusias belajar yang tinggi walaupun proses pembelajaran pada hari tersebut telah usai.

- c. Keterampilan dasar mengajar yang diterapkan oleh guru PAI sebagai strategi untuk membangun kesiapan belajar siswa pada pembelajaran Fiqih (Miftahul Huda, S.Pd.I)

Mata pelajaran Fiqih di MA NU Ibtidaul Falah kelas X dan XII diampu oleh Bapak Miftahul Huda, S.Pd.I. Menurut hasil penelitian yang telah peneliti lakukan, Bapak Miftahul Huda menerapkan beberapa keterampilan sebagai strategi untuk membangun kesiapan belajar siswanya. Diantaranya keterampilan membuka pelajaran yaitu usaha atau kegiatan yang dilakukan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran untuk menciptakan pra-kondisi siswa agar mental maupun perhatiannya terpusat pada apa yang akan dipelajarinya sehingga usaha tersebut akan memberikan efek yang positif terhadap kegiatan belajar. Keterampilan membuka pelajaran yang diterapkan oleh Bapak Miftahul Huda adalah dengan mengucapkan salam dan mengirimkan hadlrah dengan tujuan mencari ridlo Allah SWT dan berharap agar proses pembelajaran Fiqih dapat berjalan dengan lancar dan bermanfaat bagi para siswa.

Disamping itu, Bapak Miftahul Huda juga menerapkan keterampilan mengadakan variasi yaitu dengan cara presentasi. Presentasi ini menjadikan siswa memiliki kesiapan belajar karena pada malam harinya siswa akan belajar tentang materi yang akan dipresentasikan besok. Presentasi ini juga membantu siswa agar

berani tampil di depan kelas untuk mempresentasikan hasil diskusi. Setelah proses presentasi berakhir biasanya terdapat tanya jawab yang dilakukan siswa. Ketika terdapat permasalahan yang belum terpecahkan maka barulah Bapak Miftahul Huda akan menjelaskan jawaban dari pertanyaan yang belum terjawab tersebut.

- d. Keterampilan dasar mengajar yang diterapkan oleh guru PAI sebagai strategi untuk membangun kesiapan belajar siswa pada pembelajaran Fiqih (Suja'i, S.Pd)

Mata pelajaran Fiqih di MA NU Ibtidaul Falah kelas XI diampu oleh Bapak Suja'i, S.Pd. Menurut hasil penelitian yang telah peneliti lakukan, Bapak Suja'i menerapkan beberapa keterampilan sebagai strategi untuk membangun kesiapan belajar siswanya. Diantaranya adalah keterampilan membuka pelajaran yaitu usaha atau kegiatan yang dilakukan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran untuk menciptakan pra-kondisi bagi siswa agar mental maupun perhatiannya terpusat pada apa yang akan dipelajarinya sehingga usaha tersebut akan memberi efek yang positif terhadap kegiatan belajar. Keterampilan membuka pelajaran ini ditunjukkan oleh Bapak Suja'i dengan cara menyapa siswa kemudian bertanya kepada siswa tentang materi yang lalu setelah itu mengaitkannya dengan materi yang akan dipelajari.

Hal ini juga bisa termasuk dalam keterampilan bertanya karena bertanya memiliki peranan penting dalam kegiatan pembelajaran. Dengan bertanya, itu dapat meningkatkan partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran serta dapat membangkitkan minat dan rasa ingin tahu siswa terhadap suatu masalah yang sedang dibicarakan. Oleh karena itu, siswa akan senantiasa siap untuk belajar dan menerima pelajaran karena merasa haus akan ilmu pengetahuan.

Keterampilan lain yang diterapkan oleh Bapak Suja'i untuk membangun kesiapan belajar siswa adalah keterampilan

menjelaskan. Seorang guru yang pandai menjelaskan materi pelajaran serta rajin menggunakan media-media pembelajaran akan selalu di tunggu-tunggu kehadirannya oleh para siswa karena akan membangkitkan kesiapan belajar siswa yang terbiasa dengan hal-hal menarik yang dilakukan oleh sang guru. Keterampilan menjelaskan ini ditunjukkan oleh Bapak Suja'i dalam setiap proses pembelajaran. Bukan hanya banyak ilmu yang beliau berikan, namun cara beliau dalam menyampikan pun mudah dipahami. Selain itu, beliau juga seling menyelingi penjelasannya dengan humor-humor yang segar yang mampu menyita perhatian siswa ketika dilihat siswa mulai menunjukkan rasa kurang antusiasnya. Hal ini dapat dikategorikan dalam keterampilan mengelola kelas dimana keterampilan mengelola kelas adalah keterampilan guru untuk menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengembalikannya jika terjadi gangguan dalam proses pembelajaran. Jadi Bapak Suja'i dapat melakukan dua keterampilan sekaligus dalam satu waktu.

Keterampilan yang terakhir adalah keterampilan menutup pelajaran dimana kegiatan ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang apa yang telah dipelajari oleh siswa, mengetahui tingkat pencapaian siswa dan tingkat keberhasilan guru dalam proses pembelajaran. Keterampilan ini ditunjukkan dengan evaluasi yang diadakan oleh Bapak Suja'i di akhir pembelajaran. Terkadang dalam bentuk pertanyaan lisan, terkadang juga dalam bentuk soal-soal untuk selanjutnya dikerjakan oleh siswa dan dinilai.

- e. Keterampilan dasar mengajar yang diterapkan oleh guru PAI sebagai strategi untuk membangun kesiapan belajar siswa pada pembelajaran SKI

Mata pelajaran SKI di MA NU Ibtidaul Falah kelas X, XI dan XII diampu oleh Bapak Busiri, S.Pd.I. Menurut hasil penelitian

yang telah peneliti lakukan, Bapak Busiri menerapkan beberapa keterampilan sebagai strategi untuk membangun kesiapan belajar siswanya. Diantaranya adalah keterampilan membuka pelajaran yaitu usaha atau kegiatan yang dilakukan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran untuk menciptakan pra-kondisi bagi siswa agar mental maupun perhatiannya terpusat pada apa yang akan dipelajarinya sehingga usaha tersebut akan memberi efek yang positif terhadap kegiatan belajar. Keterampilan ini ditunjukkan dengan langkah-langkah yang dilakukan oleh Bapak Busiri di awal pembelajaran seperti mengucapkan salam, mengabsen kehadiran siswa, memberikan apersepsi dan selanjutnya memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada siswa tentang materi yang lalu dan materi yang akan dipelajari. Sama seperti guru yang lainnya yang banyak memberikan pertanyaan di awal pembelajaran yang tujuannya untuk mengetahui seberapa jauh siswa mengingat materi yang lalu dan seberapa jauh siswa mengetahui tentang materi yang akan diajarkan. keterampilan ini juga termasuk dalam keterampilan bertanya. Cara guru memilih kata-kata dalam bertanya dan juga cara melontarkan pertanyaan kepada siswa sangat berpengaruh pada usaha untuk membangun kesiapan belajar siswa.

Jika dalam hal membuka pelajaran saja seorang guru dapat menarik perhatian siswanya agar terus memperhatikan apa yang disampaikan oleh guru maka bukan tidak mungkin tujuan pembelajaran akan tercapai dengan maksimal. Bapak Busiri menyadari bahwa jika pada saat guru menjelaskan materi pelajaran namun siswanya tidak memperhatikan maka sia-sia saja yang dilakukan guru karena materi yang disampaikan tidak sampai pada siswa.

Keterampilan lain yang diterapkan oleh Bapak Busiri adalah keterampilan mengelola kelas yaitu keterampilan guru untuk menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan

mengembalikannya bila terjadi gangguan dalam proses pembelajaran seperti misalnya terdapat siswa yang mengantuk pada saat jam pelajaran maka Bapak Busiri akan menegurnya dan membangunkannya agar tidak mengganggu siswa lain dalam belajar serta supaya siswa tersebut dapat kembali mengikuti pelajaran SKI.

Bapak Busiri juga menerapkan keterampilan mengadakan variasi yaitu dengan cara diskusi, presentasi dan menonton film sejarah. Diskusi dilakukan supaya siswa tidak pasif ketika proses pembelajaran. Diskusi akan membuat siswa aktif dan berani mengungkapkan pendapat yang kemudian akan dipresentasikan di depan kelas. Karena menurut pendapat Bapak Busiri, MA berbeda dengan MI dimana proses berpikir anak MA pun pasti sudah lebih tinggi oleh karena itu diskusi dan presentasi pun perlu diadakan sebagai variasi pembelajaran selain ceramah.

Tentang variasi dengan menonton film, Bapak Busiri menjelaskan bahwa bila ada sisa waktu pada saat pelajaran dapat dibuat untuk menonton film sejarah Islam, selain itu siswa juga dapat mencari banyak tambahan materi lain dari internet sebagai sumber referensi yang lebih luas.

Setelah mengetahui hasil analisis strategi untuk membangun kesiapan belajar siswa (*readiness*) dari masing-masing guru pada keempat mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yaitu Qur'an Hadits, Akidah Akhlak, Fiqih dan SKI dapat kita simpulkan bahwa setiap guru memiliki khas tersendiri dalam menyampaikan materi, memiliki taktik yang tepat untuk membangun kesiapan belajar siswanya (*readiness*) sehingga tujuan pembelajaran dari masing-masing mata pelajaran pun mampu tercapai dengan maksimal. Seperti Bapak Masadi yang dengan khasnya dalam menjelaskan sehingga beliau menjadi guru mata pelajaran PAI yang menjadi favorit para siswa, Bapak Thoha yang dengan khasnya dalam diskusi dan presentasi, Bapak Miftahul Huda yang dengan khasnya

dalam menerapkan presentasi, Bapak Suja'i yang khasnya menjelaskan dengan selingan humor pembangkit semangat siswa serta Bapak busiri yang dengan khasnya dalam menerapkan diskusi dan menjelaskan cerita-cerita sejarah Islam.

TABEL 4.1⁴⁵

TABEL PENERAPAN KETERAMPILAN DASAR MENGAJAR SEBAGAI STRATEGI UNTUK MEMBANGUN KESIAPAN BELAJAR SISWA

	Bp. Masadi	Bp. Thoha	Bp. Huda	Bp. Suja'i	Bp. Busiri
Keterampilan Membuka Pelajaran	V		V	V	V
Keterampilan Bertanya	V	V		V	V
Keterampilan Memberi Penguatan	V				
Keterampilan Mengadakan Variasi	V	V	V		V
Keterampilan Menjelaskan	V			V	
Keterampilan Mengelola Kelas		V		V	V
Keterampilan Membimbing Diskusi Kelompok Kecil		V			

⁴⁵ Hasil Dokumentasi Strategi Guru Untuk Membangun Kesiapan Belajar Siswa di MA NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus

Keterampilan Pembelajaran Perseorangan	V				
Keterampilan Menutup Pelajaran		V		V	

Berdasarkan tabel diatas, dapat kita ketahui lebih jelas tentang keterampilan dasar mengajar yang diterapkan oleh guru PAI sebagai strategi untuk membangun kesiapan belajar siswa. Hal ini senada dengan pengertian strategi guru itu sendiri yaitu pola umum rentetan kegiatan yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan yang diterapkan oleh seorang guru sebagai pendidik professional yang wajib memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan.

Strategi yang diterapkan oleh guru PAI terbukti mampu membangun kesiapan belajar siswa dengan bukti terpenuhinya faktor-faktor penentu kesiapan belajar siswa sebagai berikut :

a. Kematangan (*Maturation*)

Kematangan adalah suatu proses pertumbuhan yang ditentukan oleh proses pembawaan. Kematangan disebabkan karena perubahan “genes” yang menentukan perkembangan struktur fisiologis dalam sistem saraf, otak dan indera sehingga semua itu memungkinkan individu matang mengadakan reaksi-reaksi terhadap setiap stimulus lingkungan.⁴⁶

Kematangan siswa bisa dikatakan cukup bagus terlihat ketika proses pembelajaran sedang berlangsung. Siswa antusias menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru. Siswa juga sering memberikan pertanyaan ketika mereka belum paham dengan materi yang diberikan oleh guru. Hal lain yang terjadi adalah dengan adanya kesadaran siswa akan pentingnya belajar setiap

⁴⁶ Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan*, Rineka Cipta, Jakarta, 2012, hlm.199

hari. Juga dengan perilaku siswa sehari-hari ketika di dalam kelas maupun di luar kelas serta keberanian siswa saat mengikuti kegiatan belajar mengajar di MA NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus. Hal ini terlihat saat peneliti mengikuti proses KBM.⁴⁷

b. Pengalaman (*Experience*)

Pengalaman adalah kejadian yang pernah dialami (dijalani, dirasa, ditanggung, dsb) baik yang sudah lama atau yang baru saja terjadi. Pengalaman siswa ini dapat diketahui dari hasil wawancara dengan siswa yang menjelaskan bahwa dirinya menjadi rajin belajar karena terdapat guru yang menerapkan presentasi dan ada juga guru yang sering bertanya ketika awal dan akhir pelajaran.

Jika siswa tidak belajar pada malam harinya, maka siswa tidak dapat mengikuti pelajaran dengan baik disebabkan tidak belajar tersebut. Dari pengalaman inilah, siswa akhirnya memiliki kesiapan belajar yang tinggi karena tertanam dalam dirinya rasa tidak ingin ketinggalan pelajaran karena tidak belajar sebelumnya.

Selain itu, pengalaman juga dapat terlihat saat siswa menceritakan apa yang pernah dialami atau dilihat. Dari pengalaman yang dialami atau dilihat itu, akan menimbulkan rasa ingin tahu yang besar terhadap arti atau makna dari pengalaman itu dan menurut peneliti, hal ini akan dapat membangun kesiapan belajarnya karena didorong rasa ingin tahu yang tinggi.⁴⁸

c. Kesesuaian Bahan Ajar dengan Metode Pengajaran (*Subject and Teaching Method Accordance*)

Dalam hal ini, seorang guru harus melihat sejauh mana kesiapan seorang siswa dalam menerima pembelajaran. Dengan

⁴⁷ Hasil Observasi, 02 Januari 2017, pukul 12.00 WIB, MA NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus

⁴⁸ Hasil Observasi, 02 Januari 2017, pukul 12.00 WIB, MA NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus

begitu, seorang guru juga akan lebih mudah menentukan metode pembelajaran yang akan digunakan dan melalui bahan ajar yang sesuai untuk diajarkan. Kesesuaian bahan ajar dan metode pengajaran memang mampu membangun kesiapan belajar siswa. Hal ini terlihat dari siswa yang antusias mengikuti pelajaran dengan aktif dalam bertanya maupun memberikan respon terhadap hasil presentasi teman sekelasnya. Juga aktif dalam menjawab pertanyaan dari guru ketika proses pembelajaran berlangsung.

d. Sikap Emosional dan Penyesuaian Diri (*Emotional Attitude and Self Adjucment*)

Sikap emosional adalah suatu kemampuan yang dapat mengerti emosi diri sendiri dan orang lain, serta mengetahui bagaimana emosi diri sendiri terekspresikan untuk meningkatkan maksimal etis sebagai kekuatan pribadi. Sikap seorang murid dalam belajar sangat mempengaruhi kesiapan belajarnya (*readiness for learning*).

Penyesuaian diri adalah usaha manusia untuk mencapai harmoni pada diri sendiri dan pada lingkungannya. Sehingga rasa permusuhan, dengki, iri hati, prasangka, depresi, kemarahan dan lain-lain sebagai emosi negatif dapat dikikis habis.

Hal ini terlihat ketika seorang siswa sedang memiliki masalah intern dalam dirinya, maka hal itu akan mempengaruhi kesiapan belajarnya. Masalah intern dalam diri siswa tersebut akan membuat siswa menjadi *badmood* sehingga pelajaran yang disampaikan oleh guru pun tidak sampai pada siswa. Namun sebaliknya, ketika siswa memiliki suasana hati yang sedang gembira dan senang, maka kesiapan belajarnya pun akan terbangun dengan sendirinya dan materi pelajaran yang disampaikan pun akan sampai pada siswa.

Selain itu, siswa di MA NU Ibtidaul Falah sedikit demi sedikit sudah mampu menyesuaikan diri. Hal ini terlihat dari sikap siswa yang menghilangkan budaya permusuhan, iri, dengki, marah yang mana semua sikap itu memang harus dihindari oleh siswa dan juga menanamkan sikap tolong menolong, sopan santun juga taat beribadah dimana sikap tersebut memang harus dibiasakan sejak dini. Hal ini merupakan dampak dari tujuan pembelajaran PAI yang terpenuhi sehingga generasi yang dihasilkan pun berkualitas imannya.⁴⁹

e. Lingkungan atau Kultur

Lingkungan belajar yang mendukung juga berpengaruh pada kesiapan belajar siswa. Ketika peneliti melakukan observasi di MA NU Ibtidaul Falah, peneliti mengamati ruangan belajar siswa yang mendukung proses pembelajaran. Meja tulis dan kursi yang tertata rapi, tersedia proyektor untuk materi tambahan yang tidak ada di buku bacaan.⁵⁰ Hal ini sesuai dengan teori yang mengungkapkan mengenai pentingnya lingkungan belajar untuk mendukung proses belajar mengajar yang menyatakan bahwa perkembangan siswa tergantung pada pengaruh lingkungan dan kultur. Stimulasi lingkungan serta hambatan-hambatan mental individu mempengaruhi perkembangan mental, kebutuhan, minat, tujuan-tujuan, perasaan dan karakter siswa yang bersangkutan.

Lingkungan yang mempengaruhi kesiapan belajar siswa bukan hanya lingkungan madrasah saja, tetapi juga lingkungan tempat tinggal dan juga lingkungan pergaulan atau teman sehari-hari. Ketika lingkungan tempat tinggal dan teman-teman sebayanya mendukung agar siswa tersebut menjadi siswa yang rajin belajar maka kesiapan belajar pun akan senantiasa terbangun

⁴⁹ Hasil Observasi, 02 Januari 2017, pukul 12.00 WIB, MA NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus

⁵⁰ Hasil Observasi, 02 Januari 2017, pukul 12.00 WIB, MA NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus

dengan baik. Namun, jika siswa tersebut berada pada lingkungan yang sembarangan dalam arti lingkungan yang kurang mendukung siswa agar menjadi siswa teladan yang baik, maka kesiapan belajar siswa juga menjadi kurang berkembang dengan baik.

2. Analisis Data Tentang Faktor Pendukung Dan Faktor Penghambat Penerapan Strategi Guru Untuk Membangun Kesiapan Belajar Siswa (Readiness) Di MA NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus Tahun Pelajaran 2016/2017

Dari data yang peneliti peroleh tentang faktor pendukung dan faktor penghambat dalam membangun kesiapan belajar siswa, terdapat banyak faktor pendukung diantaranya seperti buku-buku bacaan, kegiatan-kegiatan madrasah dan kegiatan di lingkungan tempat tinggal, perpustakaan, media pembelajaran seperti proyektor, internet, motivasi yang diberikan guru bahkan guru itu sendiri dapat menjadi faktor pendukung dalam usaha membangun kesiapan belajar siswa.

Sesuai dalam buku teori yang menjelaskan bahwa faktor pendukung untuk membangun kesiapan belajar siswa (*readiness*) membutuhkan kematangan siswa yang dalam hal ini merupakan suatu proses pertumbuhan yang ditentukan oleh proses pembawaan. Proses kematangan ini belajar tanpa adanya usaha-usaha yang disengaja untuk mempercepat proses ini. Kematangan ini juga berjalan jika ada usaha untuk tantangan.

Siswa setara MA, rata-rata sudah bisa dipastikan kalau mereka sudah cukup matang dalam hal berpikir dan bertindak untuk selalu siap belajar sebagaimana yang peneliti temukan di MA NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus. Siswa di madrasah tersebut, rata-rata sudah mampu mengembangkan daya pikir mereka terutama dalam mata pelajaran PAI yang bisa dibuktikan dengan kesiapan mereka dalam belajar. Selain kematangan siswa, lingkungan belajar yang kondusif

juga sangat diperlukan demi kelancaran dalam proses belajar mengajar. Lingkungan yang mendukung seperti halnya tempat duduk yang tertata rapi, meja tulis yang layak pakai, tersedia juga proyektor dan laptop. Dalam buku teori menjelaskan bahwa, adanya perubahan lingkungan dalam diri siswa, membuat siswapun menjadi lebih bebas menggunakan dunia untuk mewujudkan tujuan-tujuan tersebut. Perubahan lingkungan itu terjadi akibat belajar serta bertambahnya kematangan siswa. Semakin dewasa siswa pun semakin merdeka dan bertanggungjawab.

Sikap profesional yang ditunjukkan oleh guru PAI di MA NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus sudah sesuai kriteria profesionalitas yang layak dimiliki oleh seorang guru. Sikap profesional ini dibuktikan dengan guru PAI yang selalu mengamati perkembangan siswa dalam menerima pelajaran, sehingga hal ini dapat memudahkan guru untuk menentukan model, metode dan strategi pembelajaran yang tentunya akan berpengaruh pada perkembangan pemahaman siswa dalam menerima pelajaran. Sesuai dengan teori bahwa seorang guru harus melihat sejauh mana kesiapan seorang siswa dalam menerima pelajaran. Dengan begitu, seorang guru juga akan lebih mudah menentukan metode pembelajaran yang akan digunakan dan melalui bahan ajar yang sesuai untuk diajarkan.

Jadi faktor pendukung dalam membangun kesiapan belajar siswa itu bukan hanya dari dalam diri siswa itu sendiri tetapi juga dari guru, madrasah, lingkungan tempat tinggal juga sarana prasarana yang terdapat di madrasah.

Sedangkan tentang faktor penghambat yang terdapat dalam usaha membangun kesiapan belajar siswa adalah kebanyakan dari siswa itu sendiri. Ada siswa yang memang sering membuat keributan sehingga mengganggu siswa lainnya agar fokus pada pelajaran, ada juga siswa yang malas sehingga pada saat pelajaran tidak membawa buku pelajaran selain itu juga pengaruh lingkungan seperti banyaknya

konsumsi HP untuk hal yang kurang bermanfaat sehingga keberadaan HP tersebut membuat siswa malas untuk belajar. Ketika siswa memiliki rasa malas untuk belajar maka bisa dipastikan siswa tersebut tidak memiliki kesiapan untuk menerima pelajaran. Oleh karena itu, sebagai seorang guru yang professional haruslah mampu meminimalisir hambatan-hambatan dalam usaha membangun kesiapan belajar siswa khususnya pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

